

Dr. Muhammad Zein, M.Pd
Dr. M. Tahir Sapsuha, M.Ag
Dr. Andi Marjuni, M.Pd.I



Gerakan Sosial Keagamaan

Analisis Pendidikan Dakwah di Majelis Taklim
Kabupaten Kepulauan Sula



Dr. Muhammad Zein, M.Pd
Dr. M. Tahir Sapsuha, M.Ag
Dr. Andi Marjuni, M.Pd.I

G e r a k a n
Sosial
Keagamaan

Analisis Pendidikan Dakwah di Majelis Taklim
Kabupaten Kepulauan Sula



Gerakan
Sosial
Keagamaan

Copyright © Dr. Muhammad Zein, M.Pd

Dr. M. Tahir Sapsuha, M.Ag

Dr. Andi Marjuni, M.Pd.I

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis: Dr. Muhammad Zein, M.Pd

Dr. M. Tahir Sapsuha, M.Ag

Dr. Andi Marjuni, M.Pd.I

Proofreader: Devi Rahmi

Perancang Sampul: Afandi

Layout: Tim Maghza Pustaka

ISBN 978-623-5286-25-9

x + 164 hlm.; 20,5 cm.

Cetakan 1: Desember 2022

Maghza Pustaka

Margomulyo, Rt 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155

HP/WhatsApp: 089621448300

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN REKTOR IAIN TERNATE

Bismillahirrahmanirrahim.

Saya menyambut baik lahirnya buku ini yang ditulis oleh saudara Dr. Muhammad Zein, M. Pd, dkk. Kehadiran buku ini semakin menambah jumlah referensi yang ditulis oleh kalangan dosen IAIN Ternate dan patut dihargai. Sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu serta pengabdian pada masyarakat, karya tulis merupakan bagian dari tanggung jawab dosen baik sebagai tenaga pengajar maupun sebagai peneliti kiranya setiap hasil karya ilmiah dapat dijadikan sebuah buku.

Buku yang berjudul *Gerakan Sosial Keagamaan ; Analisis Dakwah di Majelis Taklim Kabupaten Kepulauan Sula* memang belum dapat memecahkan problem-problem pendidikan Islam kontemporer. Namun demikian, kajian semacam ini paling tidak dapat dijadikan pijakan awal guna pemecahan isu-isu pendidikan Islam kontemporer, di samping juga dapat dijadikan bahan kajian dan rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam terutama pada Majelis Taklim di Maluku Utara.

Kehadiran buku ini telah menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam menambah koleksi perpustakaan yang sangat penting untuk dibaca dan

dipelajari, baik oleh sivitas akademika IAIN Ternate maupun masyarakat umum.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam, mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena *Majelis Taklim* merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu, *Majelis Taklim* juga merupakan taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya dilakukan secara santai. Faktor lainnya yang membuat *Majelis Taklim* cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan nonformal ini adalah wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Majelis Taklim merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama. Dengan berbagai kegiatan dan jenis metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, *Majelis Taklim* semakin berkembang dari waktu ke waktu. Peserta umumnya didominasi oleh kaum ibu-ibu, selain itu juga sebagai sarana berkomunikasi atau tempat diskusi dan *sharing* berbagai permasalahan yang dihadapi jamaahnya.

Keberadaan *Majelis Taklim* memiliki peran yang sangat penting dalam laju perkembangan masyarakat. *Majelis Taklim* sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal yang memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim di kalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak

dikenal, meskipun akhir-akhir ini *Majelis Taklim* sudah berkembang pesat. Kekhasan dari *Majelis Taklim* adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan *Majelis Taklim* masih jauh dari harapan. Persoalan yang dialami oleh *Majelis Taklim* sangat bervariasi. Mulai dari *Majelis Taklim* seolah-olah menjadi ajang pamer kekuatan, ajang pamer banyak-banyakan jamaah, dan yang paling mencolok adalah adanya perbedaan dari segi penampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan status sosial jamaah. Sebagian jamaah ibu rumah tangga yang memiliki strata sosial tinggi cenderung pamer dengan baju serta asesoris mewah yang mereka kenakan. Akan tetapi hal tersebut juga tergantung niat mereka dan akan kembali kepada diri pribadi masing-masing.

Perubahan sosial yang dialami oleh setiap masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat yaitu perubahan cara berpikir dan interaksi dengan sesama, perubahan dalam bersikap, perubahan bekerja sehari-hari yang ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan, perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat, dan perubahan alat-alat kegiatan yang semakin

modern.

Saya berharap usaha penulisan karya ilmiah dan publikasi penerbitan semacam ini dapat terus dikembangkan. Dengan demikian akan tumbuh tradisi intelektual yang semakin dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam.

Wassalam..!

Ternate, Oktober 2018

DR. H. Samlan Hi. Ahmad, M.Pd

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Buku yang berawal dari penelitian yang berjudul *Pengembangan Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula dalam Perspektif Pendidikan Islam* ini tentu saja banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi. Akan tetapi, berkat bantuan dan arahan dari berbagai pihak, maka penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu secara moral maupun material kepada peneliti, khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Ternate, Dr. Samlan Hi. Ahmad, M.Pd dan Dr. M. Tahir Sapsuha, M.Ag., Dr. Marini Abd. Djalal, M.Hi., dan Dr. Adnan Mahmud, M.A., masing-masing sebagai wakil rector I, II dan III.

2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sula yang telah memberikan izin lokasi penelitian.
3. Kepala Kantor Balitbang Kabupaten Kepulauan Sula yang telah memberikan pengantar penelitian kepada tim peneliti.
4. Ketua-ketua Majelis Taklim Kabupaten Kepulauan Sula dan para informan yang telah bersedia memberikan keterangan dan data kepada tim peneliti.
5. Ketua dan Sekretaris LP2M beserta kasubag TU IAIN Ternate yang telah bersedia memberikan saran dan pelayanan terbaik kepada tim peneliti.
6. Teman-teman seluruh sivitas akademika IAIN Ternate dan seluruh pegawai.

Betapa banyak nama lain, yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah berjasa dan patut saya berterima kasih kepada mereka atas jasa-jasanya mereka yang tidak sempat peneliti membalasnya. Oleh karena itu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada mereka dan senantiasa mendapat naungan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya, penulis berharap semoga keberadaan buku ini dapat bermanfaat kepada segenap pihak dan menjadi amal jariah dalam pengembangan studi pendidikan, Amin.

Wassalam

Ternate, 20 Oktober 2018

Ketua Peneliti,

Dr. Muhammad Zein, M.Pd

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN TERNATE	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I

INTERAKSI DAI DAN JAMAAH DI LEMBAGA

DAKWAH.....	1
A. Peran Majelis Taklim dalam Dakwah Islam	1
B. Meneliti Majelis Taklim di Sanana Kepulauan Sula	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18

BAB II

MAJELIS TAKLIM DI ANTARA GERAKAN

SOSIAL DAN PENDIDIKAN	20
A. Majelis Taklim	20
B. Gerakan Sosial Keagamaan	38
C. Pendidikan Islam	44

BAB III

MAJELIS TAKLIM DI KEPULAUAN SULA..... **66** |

A. Profil Kepulauan Sula	66
B. Profil Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula	70
C. Karakteristik Informan	76
D. Gerakan Pengembangan Majelis Taklim	

Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Sanana	77
E. Gerakan Dakwah Majelis Taklim Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana	103
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Solusi Mengatasi Hambatan Majelis Taklim Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana	117

BAB IV

PENUTUP.....	131
---------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA.....	134
---------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	140
-------------------------	-----

PROFIL PENULIS.....	157
---------------------	-----



INTERAKSI DAI DAN JAMAAH DI LEMBAGA DAKWAH

A. Peran Majelis Taklim dalam Dakwah Islam

Misi Islam sebagai agama dakwah, secara sosiologis pengaturannya dititikberatkan kepada perubahan tingkah laku para pemeluknya ke arah yang lebih baik, sehingga dakwah harus dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat multialogis.¹

Kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan dengan proses komunikasi antara muballigh dengan masyarakat. Proses komunikasi tersebut menciptakan interaksi dan saling memengaruhi satu sama lain. Para muballigh berusaha untuk mengubah sisi pemikiran mereka untuk dapat mengikuti jalan yang telah digariskan oleh syariat Islam.

Dakwah dapat diibaratkan sebagai ruh agama Islam. Oleh karena itu dakwah Islam merupakan sesuatu keharusan

¹ Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial Efektivitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 64

tanpa mempersoalkan wajib *ain* atau wajib kifayah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali Imran/3: 104:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”²

Ulama sepakat bahwa kalimat (ولتكن) adalah sifat amar bahwa setiap perintah itu wajib dilaksanakan. Syeikh Muhammad Abduh menafsirkan ayat tersebut bahwa dakwah (amar ma’ruf nahi mungkar) adalah wajib setiap umat Islam, bukan hanya tugas muballigh dari mimbar ke mimbar, melainkan meliputi segala aktivitas manusia. Misalnya orang tua dalam rumah tangga mendidik anaknya, lembaga pendidikan seperti guru melaksanakan proses pembelajaran, dokter sebagai petugas kesehatan, majelis taklim sebagai wadah/sarana/media dalam menyampaikan ajaran Islam dan lain-lain sesuai dengan kesanggupan masing-masing.

Kata (منكم) pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti sebagian. Dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju pada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah. *Pertama*, kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. IV; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2016), h. 64

satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah. Sedangkan perintah *kedua*, adalah pada kelompok khusus untuk melaksanakan kepada kebajikan dan ma'rif serta mencegah kemunkaran.³

Ada juga ulama yang memfungsikan kata (منكم) dalam arti penjelasan sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, tentu tidak semua orang dapat melakukannya.⁴ Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini menyangkut informasi membutuhkan informasi yang benar di tengah perang informasi yang demikian pesat. Untuk itu dibutuhkan adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Jadi, lebih tepat memahami kata *minikum* dalam arti sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan. Salah satu media dakwah yang menjadi sarana untuk masyarakat bertanya atau mendapatkan informasi mengenai agama Islam ialah majelis taklim.

Dakwah pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan berupa aktivitas-aktivitas dinamis yang mengarah kepada perbaikan, pembinaan, dan pembentukan masyarakat yang bahagia melalui ajakan yang berkesinambungan pada kebaikan dan ma'rif mencegah dari

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Quran* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 209.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Quran*, h. 210

hal-hal yang mungkar dalam arti seluas-luasnya. Dalam ungkapan lain, dapat juga dikatakan bahwa dakwah adalah upaya tanpa henti untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikan seluruh nilai dan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.⁵

Dai sebagai komunikator diharapkan dapat menyampaikan pesan keagamaan melalui instrumen media dan sebagainya agar dapat menciptakan perubahan pada umat Islam baik menyangkut pemahaman, minat, sikap, ukhawah maupun tindakan atau perubahan perilaku yakni pengalaman agama Islam ke arah yang lebih baik kepada semua masyarakat dari latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda.⁶

Lembaga pendidikan Islam adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam dengan baik. Dalam hal ini dikenal ada tiga bentuk lembaga pendidikan Islam, yakni pendidikan Informal, formal dan nonformal.

Sahabuddin menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan satuan pendidikan yang diperoleh dalam keadaan yang diorganisir dan berlangsung terlepas dari program sekolah khusus.⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati

⁵ Murniaty Sirajuddin, *Nilai-nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 25.

⁶ Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial Efektivitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 65

⁷ Sahabuddin, *Pendidikan Non Formal: Suatu Pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan* (Makassar: UNM Makassar, 2005), h. 167

menyatakan bahwa pendidikan nonformal atau pendidikan di luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolahan.⁸

Kelompok belajar yang mendalami ajaran agama Islam secara bersama sering disebut kelompok pengajian. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin di bawah bimbingan orang yang dipandang mengetahui ajaran agama. Pembimbingnya disapa dengan gelar ustaz, kyai, guru, atau sapaan penghormatan lainnya. Sebutan lain muncul belakangan untuk kelompok belajar ini ialah majelis taklim.⁹

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam, mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu, majelis taklim juga merupakan taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya dilakukan secara santai. Faktor lainnya yang membuat majelis taklim cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan nonformal ini adalah wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam dan sebagai media

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001) h. 70

⁹ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 17.

penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.¹⁰

Majelis taklim merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama. Dengan berbagai kegiatan dan jenis metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, majelis taklim semakin berkembang dari waktu ke waktu. Peserta umumnya didominasi oleh kaum ibu-ibu, selain itu juga sebagai sarana berkomunikasi atau tempat diskusi dan *sharing* berbagai permasalahan yang dihadapi jamaahnya.

Keberadaan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam laju perkembangan masyarakat. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal yang memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis taklim sudah berkembang pesat. Kekhasan dari majelis taklim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.¹¹

¹⁰ Di Indonesia, kegiatan umat Islam yang berbentuk organisasi, termasuk majelis taklim dapat dikatakan sebagai produk zaman modern yang diawali oleh berdirinya Sarekat Dagang Islam (1905) yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (1911). Lihat Muhsin MK, h. 1

¹¹ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Peningkatan *Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Aja-*

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan majelis taklim masih jauh dari harapan. Persoalan yang dialami oleh majelis taklim sangat bervariasi. Mulai dari majelis taklim seolah-olah menjadi ajang pameran kekuatan, ajang pameran banyak-banyak jamaah, dan yang paling mencolok adalah adanya perbedaan dari segi penampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan status sosial jamaah. Sebagian jamaah ibu rumah tangga yang memiliki strata sosial tinggi cenderung pameran dengan baju serta asesoris mewah yang mereka kenakan. Akan tetapi hal tersebut juga tergantung niat mereka dan akan kembali kepada diri pribadi masing-masing.

Masalah lain yang juga muncul di kalangan jamaah majelis taklim ialah pengetahuan agama jamaah yang masih tergolong rendah. Hal itu ditandai dengan banyaknya jamaah yang masih belum mampu membaca al-Quran dengan baik, masih suka menggunjing atau ghibah jika sedang berkumpul, bersikap apatis, bertingkah laku individualis, dan lain-lain. Padahal, jika dilihat dari kegiatan rutin yang dilakukan jamaah seperti pengajian, zikir, ceramah agama serta kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya cukup untuk menjadi bekal pengetahuan keagamaan mereka untuk menghindari hal-hal yang sifatnya dilarang. Akan tetapi terlepas dari itu, tidak sedikit juga jamaah yang mengikuti majelis taklim dikarenakan motivasi mereka atas dasar keimanan, mereka ingin belajar ilmu agama secara mendalam. Selain itu, ada juga yang beralasan karena faktor umur yang menyebabkan dirinya bergabung dalam majelis taklim. Ia merasa sudah tua

dan sudah saatnya untuk memperdalam ilmu agama sebagai bekal nanti jika suatu saat dipanggil Allah SWT.

Jamaah majelis taklim secara umum memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pendidikan tertinggi sebagian mereka adalah S1 dan sarjana muda. Selebihnya tamatan SMA/ sederajat yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Biasanya yang memiliki pendidikan tinggi memegang jabatan kepengurusan di majelis taklim. Kehidupan sosialnya pun bervariasi. Ada yang berasal dari keluarga sederhana, sedang, dan kaya. Jika dilihat dari penguasaan ilmu-ilmu agama mereka juga relatif bervariasi. Sehingga hal tersebut memunculkan perilaku keagamaan masyarakat yang berbeda-beda pula.

B. Meneliti Majelis Taklim di Sanana Kepulauan Sula

Dari berbagai persoalan yang muncul di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti majelis taklim yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Sula sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang persoalan-persoalan yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat padahal sudah berbagai upaya telah dilakukan untuk mengantisipasinya.

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yang diangkat adalah Pengembangan Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana

Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. Dalam hal ini terdapat 3 aspek yaitu Dakwah Majelis Taklim, Perspektif Pendidikan Islam, Gerakan Sosial Keagamaan, Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara.

Fokus dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus Penelitian
1.	Pengembangan Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan <ol style="list-style-type: none"> a. Taman Pendidikan al-Quran b. Baca Tulis al-Quran 2. Gerakan Sosial dan Keagamaan <ol style="list-style-type: none"> a. Gerakan sosial perspektif pendidikan Islam <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengunjungi Panti Asuhan dan kaum Dhuafa 2) Menghadiri Acara Pernikahan 3) Menjenguk orang Sakit 4) Buka Puasa Bersama 5) Arisan b. Gerakan Keagamaan/ Dakwah Perspektif Pendidikan Islam <ol style="list-style-type: none"> 1) Tabligh Akbar

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus Penelitian
		2) Pengajian 3) Zikir, Yasinan, Shalawatan 3. Faktor Pendukung a. Lingkungan masyarakat b. Kurikulum dan Metode c. Sumber daya manusia (SDM) 4. Faktor Penghambat a. Pengelolaan Manajemen b. Psikologi c. Kebiasaan

2. Deskripsi Fokus

Untuk memperjelas fokus penelitian, maka dikemukakan deskripsi fokus penelitian. Ada 3 aspek yang menjadi deskripsi fokus penelitian ini yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia. Dalam upaya mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan sarana atau wadah yang memfasilitasinya. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal, mempunyai andil besar dalam membina pengetahuan keislaman masyarakat. Adapun kegiatan atau program majelis taklim yang terdapat di Kepulauan Sula dalam bidang pendidikan yaitu:

1) Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

Berawal dari keprihatinan masyarakat tentang banyaknya warga yang masih kurang mampu membaca al-Quran didirikanlah sebuah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang awalnya diperuntukkan untuk anak-anak sebagai sasaran dominan. Selanjutnya, agar pembinaan antar anak dan orang tua seimbang, maka dijalankan pula pengajian rutin untuk para orang tua seminggu sekali. Lama kelamaan pesertanya semakin banyak, maka kemudian dibentuklah majelis taklim. Jumlah majelis taklim Kepulauan Sula saat ini sesuai data dari Kementerian Agama sebanyak 19 dengan anggota sekitar 350 orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Ada ibu rumah tangga, pegawai, pengusaha dan mayoritasnya adalah dari kalangan ibu-ibu. Kalau remaja ada tempat tersendiri, yakni remaja masjid. Majelis taklim ini dibentuk sebagai wadah untuk saling mengenal, saling berbagi antar anggota dan tentunya sebagai upaya untuk mencari ilmu. Fokus mereka dalam bidang pendidikan, dakwah dan gerakan sosial keagamaan.

Sumber dana yang diperoleh ialah berasal dari iuran setiap bulan dari jamaah dan sumbangan lain dari orang tua murid TPA. Adapun guru yang mengajar untuk TPA ada ustaz dan ustazah tetap, sedangkan untuk jamaah majelis taklim ada penyuluh tetapnya yang memberikan materi

dan kadang-kadang juga ada ustaz/ustazah yang didatangkan dari luar agar jamaah majelis taklim tidak bosan dengan pemateri yang tetap. Sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian materi ialah ceramah yang terkadang diselengi dengan tanya jawab. Jika materinya terkait misalnya shalat, penyelenggaraan jenazah dan lainnya maka digunakan metode praktik langsung.

2) Baca Tulis Al-Quran

Pusat kegiatan majelis taklim ialah masjid dan rumah. Pengajian dilaksanakan setiap malam kamis dengan materi tajwid, tadarus, kajian tafsir dan hadis. Pesertanya dibatasi hanya 20 orang agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan silabus yang ditetapkan oleh Departemen Agama. Akan tetapi kadang-kadang materi juga dibuat oleh ustaz/ustazah disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Untuk materi kajian fiqh disampaikan oleh guru perempuan atau ustazah agar jamaah lebih mudah untuk berinteraksi dan bertanya hal-hal seputar materi yang disampaikan. Sedangkan untuk materi tajwid, kajian tafsir atau hadis bergantian antara ustaz dan ustazah.

b. Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan adanya orang lain untuk saling berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu manusia selalu cenderung hidup berkelompok

dan membentuk suatu organisasi. Bentuk organisasi majelis taklim tergolong unik dalam masyarakat karena ia mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam. Adapun bentuk kegiatan sosial majelis taklim selain kegiatan rutin yang sudah terjadwal seperti arisan, ada juga kegiatan sosial di luar jadwal rutin yang dijalankan majelis taklim yakni silaturahmi dengan majelis taklim lain, mengunjungi panti asuhan dan dhuafa, buka puasa bersama pada bulan Ramadhan, mengunjungi orang sakit, dan menghadiri acara perkawinan. Kegiatan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat kegiatan.

c. Gerakan Dakwah

Majelis taklim adalah salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jamaah ke arah yang lebih baik. Salah satu program yang dilakukan oleh majelis taklim ialah tabligh akbar yang diadakan jika memperingati hari besar seperti Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Saw. Selain itu, ada juga pengajian atau ceramah agama yang dilaksanakan setiap hari minggu yang jamaahnya adalah masyarakat setempat. Tujuannya ialah membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara

sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa. Sedangkan zikir bersama dan yasinan dilaksanakan pada malam jumat. Peserta campur antara jamaah laki-laki dan perempuan. Sedangkan shalawatan sendiri dilaksanakan sebelum pengajian. Jamaah diwajibkan membaca shalawat terlebih dahulu sebelum masuk kepada kegiatan inti.

d. Faktor pendukung dan penghambat

Majelis taklim di kepulauan Sula dalam menjalankan programnya tidaklah selamanya berjalan dengan lancar. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Adapun yang menjadi faktor pendukung terlaksananya program dari majelis taklim pada Kepulauan Sula ialah lingkungan masyarakat, media informasi, dan sumber daya manusia. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat ialah kurangnya pemahaman organisasi, pengelolaan manajemen, metode yang monoton dan anggaran yang dimiliki majelis taklim pada kepulauan Sula masih swadaya.

Bertitik tolak dari uraian latar belakang, peneliti memformulasikan rumusan masalah berdasarkan pada pokok masalah, yakni: “Bagaimana Pengembangan Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara”. Agar permasalahan yang dibahas lebih fokus, maka dirumuskan submasalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana gerakan pengembangan majelis taklim sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara?
2. Bagaimana gerakan dakwah majelis taklim sebagai gerakan sosial keagamaan di Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat serta solusi mengatasi hambatan pengembangan majelis taklim sebagai gerakan sosial keagamaan di Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara?

Penelitian yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹² Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXXIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif bersifat kualitatif,¹⁴ karena penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan mendeskripsikan data-data aktual yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan objek secara alamiah yaitu mengenai *Majelis Ta'lim* sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam di Kampung Bajoe Kabupaten Kepulauan Sula.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Sula, salah satu wilayah yang masuk dalam teritorial Provinsi Maluku Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah; (1) Kabupaten Kepulauan Sula merupakan daerah yang terdiri atas beberapa pulau dan memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda termasuk di dalamnya karakteristik pelaksanaan dakwah Islamiyah, (2) Kabupaten Kepulauan Sula belum pernah diteliti sebelumnya secara kolaboratif terutama penelitian tentang pemberdayaan *majelis ta'lim*.

Untuk memahami fakta, gejala-gejala, dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan suatu pendekatan yang berusaha untuk memahami suatu fakta, gejala-gejala, maupun peristiwa yang bentuk keadaannya dapat

¹⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual atau kelompok. Lihat Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah.¹⁵ Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala maupun peristiwa secara obyektif yang berkaitan dengan *Majelis Ta'lim* sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat perspektif pendidikan Islam di Kabupaten Kepulauan Sula.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yaitu *Majelis Ta'lim* sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat perspektif pendidikan Islam sebagai sumber utama adalah: Ketua *Majelis Ta'lim*, sekretaris, bendahara, ketua divisi pendidikan, ustadz, orang tua dan jamaah *Majelis Ta'lim*.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung dari informan atau data tambahan yang digunakan bila diperlukan, yang diperoleh melalui penelusuran berupa data mengenai kegiatan *Majelis Ta'lim*, dokumen-dokumen, dan laporan serta unsur penunjang lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mengemukakan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang majelis taklim. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya ada yang membahas majelis taklim berfokus

¹⁵ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001), h. 175.

pada peningkatan keluarga sakinah, perilaku keagamaan jamaah yang berbeda sebelum dan sesudah mengikuti majelis taklim, adapula yang membahas pendidikan Agama Islam yang diperoleh melalui pengajian suara di balik surau yang dilaksanakan oleh majelis taklim. Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk meneliti Pengembangan Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara yang dilakukan guna untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan sebagaimana yang tertuang dalam latar belakang penelitian ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan pengembangan gerakan majelis taklim sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat Sanana Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara.
- b. Untuk mengkaji gerakan dakwah Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara.
- c. Mendeskripsikan faktor Pendukung dan penghambat serta solusi mengatasi hambatan tentang pengembangan Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Sebagai bahan referensi bagi para ulama atau praktisi dai' terhadap upaya peningkatan sosial keagamaan umat Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang majelis taklim dengan objek yang berbeda.
- 3) Sebagai bahan bacaan para pemerhati pengembangan kegiatan sosial keagamaan dan praktisi pendidikan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat khususnya majelis taklim itu sendiri untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Dapat menjadi solusi bagi para ulama atau dai' dalam mengarahkan sikap keberagaman masyarakat.
- 3) Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lanjut sekiranya memberikan referensi yang berguna.



MAJELIS TAKLIM DI ANTARA GERAKAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN

A. Majelis Taklim

Majelis taklim secara etimologis berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majlis* dan kata *ta'lim*. Dalam bahasa Arab kata *majlis* (مجلس) adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) dari kata kerja *jalasa* (جلس) yang berarti *tempat duduk*, *tempat sidang*, dan *dewan*.¹ Dengan demikian majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Sedangkan kata *ta'lim* (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja *'allama* (علم) yang mempunyai arti *pengajaran*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian dan kata Majelis dalam kalangan ulama

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 202

adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama Islam.²

Secara terminologis menurut Syamsuddin Abbas mengemukakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak.³

Sedangkan musyawarah majelis taklim se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi majelis taklim ialah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. dan antara manusia dengan sesama manusia dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.⁴

Dengan demikian majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam bercirikan nonformal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah wadah

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 859.

³ Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Kooperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Shaleh Akkajeng (YASKA), 2000), h. 72

⁴ M. Natsir Zubaidi, *Mendesain Masjid Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), h. 29

atau tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran agama Islam.

Adapun fungsi dari majelis taklim sebagai berikut :

- a. Tempat Pembelajaran/Pengkajian
Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat pembelajaran umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.⁵
- b. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
Majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan khususnya bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan. Melalui majelis taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu menjaga kemuliaan dan kehormatan rumah tangganya.
- c. Sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas
Majelis taklim memberikan wadah bagi kaum perempuan untuk berkegiatan dan beraktivitas agar mereka dapat aktif dalam kegiatan sosial dalam masyarakat dan dapat memberi warna baru bagi kehidupan mereka sendiri.
- d. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
Fungsi majelis taklim sebagai pusat pembinaan dan pengembangan ialah untuk membina dan mengembangkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia

⁵ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 5

dan kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik sesuai dengan kodratnya.

- e. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi
Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan untuk membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Majelis taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaannya. Majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

1. Sejarah Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah Islam. Ia juga tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Islamiyah sejak awal Rasulullah Saw. mengadakan kegiatan kajian yang dilaksanakan di rumah Arqam bin Abil Arqam secara sembunyi-sembunyi ketika Nabi berada di Mekkah. Pada saat itu Rasulullah Saw. berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya, Khadijah. Ketika itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara laki-laki dan perempuan.⁶

⁶ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, h. 3

Kegiatan pengajian di Baitul Arqam menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis taklim yang pertama kali dan umumnya didirikan di rumah-rumah ustaz/ustazah/pengurusnya. Perbedaan antara majelis taklim zaman Rasulullah ialah terdiri dari jamaah laki-laki dan perempuan sedang sekarang jamaah majelis taklim sebagian besarnya ialah perempuan/muslimah khususnya kaum ibu-ibu.

Setelah Rasulullah Saw hijrah dan menetap di Madinah, kegiatan pengajian dan pembinaan agama diadakan di mesjid Nabawi. Sejak saat itu proses kegiatan pengajian atau majelis taklim dilaksanakan di mesjid-mesjid hingga sekarang.

Di Indonesia, kegiatan pengajian sudah ada sejak Islam pertama kali datang. Ketika itu, pengajian dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) di Bandung dan berbagai organisasi masyarakat lainnya.

Di Sulawesi Selatan, awal mula terbentuknya majelis taklim menurut K.H. Bakri Wahid salah seorang Pembina majelis taklim mengisahkan bahwa setelah pengganyangan G.30.S/PKI pada tahun 1966, Kepala Stasiun RRI Nusantara I Makassar Muh. Sani berinisiatif mengadakan acara tanya jawab tentang masalah-masalah agama melalui corong RRI. Menyambut acara yang ditawarkan RRI tersebut Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan menunjuk K.H. Bakry Wahid bersama Syamsu

Marlin dari Kanwil Departemen Agama Sulawesi Selatan, untuk mengisi acara dialog bersama dengan rohaniawan-rohaniawan dari ABRI. Dalam perkembangan selanjutnya, acara dialog melalui RRI dipercayakan sepenuhnya kepada dua orang ulama kondang Sulawesi Selatan. Acara itu telah berlangsung selama kurun waktu 30 tahun.⁷

Dialog agama yang disiarkan melalui RRI mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Banyak pertanyaan yang masuk dan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh para pendengar, tampak bahwa cukup banyak masalah agama yang perlu ditindaklanjuti agar masyarakat memiliki ketahanan jiwa dalam mengantisipasi perkembangan zaman. Bertolak dari kenyataan tersebut, maka muncullah majelis taklim di kantor-kantor dan perkumpulan-perkumpulan masyarakat.⁸

Lahirnya kelompok majelis taklim di tengah-tengah masyarakat Islam merupakan jawaban konkrit dari sebuah permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Hal ini berarti bahwa salah satu misi yang diemban oleh majelis taklim ialah berupaya meningkatkan kualitas iman dan takwa masyarakat Islam. Tolok ukur yang dijadikan indikator untuk menilai kadar keimanan dan ketakwaan seseorang ialah melalui pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁷ Bakry Wahid, *Membina Umat Islam dengan Mau'izhatun Hasanah Melalui Majelis Taklim* (Ujung Pandang: Batara Citra Utama, 1966), h. 5

⁸ Bakry Wahid, *Membina Umat Islam dengan Mau'izhatun Hasanah Melalui Majelis Taklim*, h. 5

⁹ Samiang Katu, "Majelis Taklim dan Peningkatan Iman dan Takwa masyarakat Islam di Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang", *Laporan Hasil Penelitian* (Ujung Pandang: Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1997), h. 26.

Majelis taklim sebagai salah satu sistem pendidikan dan dakwah, diakui oleh para pakar Islam misalnya Ahmad Syalaby,¹⁰ bahwa hal tersebut sangat memungkinkan dan sangat cocok untuk diterapkan mengingat waktu itu merupakan pengenalan Islam kepada masyarakat, sehingga pendekatan persuasiflah yang lebih cocok. Lagi pula, sekolah dan madrasah yang merupakan lembaga pendidikan formal pada masa itu belum ada.

Adapun berdirinya pengajian secara formal dengan nama majelis taklim dimulai di Jakarta dan sekitarnya. Ia baru populer setelah terbentuknya organisasi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Jakarta pada satu Januari 1981. Organisasi ini dipelopori oleh Tuty Alawiyah AS dan tercatat memiliki anggota sebanyak 3.000 majelis taklim.¹¹

Berdirinya majelis taklim juga tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, ekonomi, sosial dan politik zaman rezim orde baru yang dikenal represif dan memarjinalkan peran umat dalam pembangunan nasional. Akan tetapi, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat dengan mengadakan pengajian-pengajian dan mendirikan majelis taklim dalam masyarakat.

Majelis taklim termasuk salah satu bentuk lembaga dan organisasi dakwah Islam. Karena itu, dalam pembentukan kepengurusan, pelaksanaan kegiatan, dan hal-hal yang lain

¹⁰ Untuk mengetahui pendapat Ahmad Syalabi lebih dalam dapat dibaca *Tarikh al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latif dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 32

¹¹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*, h. 3

perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen, organisasi dan administrasi. Majelis taklim perlu menerapkan prinsip-prinsip tersebut agar tidak menimbulkan masalah dan dapat mengatasi setiap masalah yang dihadapi. Organisasi yang tidak memedulikan prinsip-prinsip tidak dapat disebut organisasi, melainkan lebih tepat dinamakan kerumunan (*crowd*) yang tidak mengikat dan tidak memiliki tata nilai, tata cara, dan tata tertib.¹²

Majelis Taklim dapat disebut sebagai lembaga pendidikan diniyah nonformal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengelola/penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- b. Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan taklim.
- c. Ustaz/mualim, yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran, minimal berjumlah 30 orang.
- e. Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku, pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- f. Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala.¹³

Majelis taklim sebagaimana wahana pendidikan lainnya memiliki potensi dan peran strategis yang harus mampu tampil terdepan bersama dengan komponen bangsa

¹² Anid al Hassjir, *Kamus Istilah Sosiologi* (Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan, 2003), h. 49

¹³ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, h. 21

lainnya agar cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umat dapat tercapai sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Macam-macam Majelis Taklim dalam Masyarakat

Lembaga pengelola majelis taklim dapat berupa yayasan, organisasi sosial, kelompok profesi, lembaga pemerintahan, dan kelompok masyarakat lainnya yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan nonformal.

Adapun majelis taklim yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain:

a. Dilihat dari Jamaahnya

- 1) Majelis Taklim Kaum Ibu/Muslimah/Perempuan
Dalam masyarakat, majelis taklim ini yang paling dominan jumlahnya. Tidak heran jika ada kesan bahwa keberadaan majelis taklim identik dengan kaum ibu-ibu saja. Bahkan dalam masyarakat Jawa, organisasi ini lebih dikenal dengan nama muslimatan.¹⁴
- 2) Majelis Taklim Kaum Bapak/Muslimin/Laki-laki
Jamaah majelis taklim ini adalah khusus untuk kaum bapak-bapak. Di tengah masyarakat majelis taklim ini lebih dikenal dengan sebutan pengajian kaum bapak.

¹⁴ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*, h. 10

3) Majelis Taklim Kaum Remaja/Remaja Masjid
Jamaah majelis taklim ini adalah khusus untuk kaum remaja putra atau putri. Ada yang terpisah dan ada yang campur. Baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat, jenis majelis taklim ini lebih dikenal dengan nama pengajian, kajian, studi Islam, atau rohis (rohani Islam), dan remas (remaja mesjid).

4) Majelis Taklim Anak-anak/TPA
Jamaah atau anggota majelis taklim ini khusus untuk anak-anak. Nama yang lebih dikenal di tengah masyarakat untuk menyebut majelis taklim ini ialah pengajian atau Taman Pendidikan al-Quran (TPA) untuk anak-anak.

5) Majelis Taklim Gabungan Laki-laki dan Perempuan/Kaum Ibu dan Bapak

Jamaah majelis taklim ini gabungan antara kaum bapak/laki-laki dengan kaum ibu/perempuan yang secara bersama-sama aktif mengikuti kegiatan-kegiatan majelis taklim.

b. Dilihat dari organisasinya

1) Majelis Taklim Biasa

Majelis taklim ini dibentuk oleh masyarakat atau lingkungan setempat tanpa memiliki legalitas formal, kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintah setempat.

- 2) Majelis Taklim Berbentuk Yayasan
Majelis taklim ini telah resmi dijadikan yayasan atau berada di bawah suatu yayasan yang telah terdaftar dan memiliki Akta Notaris. Kepengurusannya terdiri dari badan pembina, badan pengawas, dan badan pengurus.
- 3) Majelis Taklim Berbentuk Ormas
Majelis taklim dapat berbentuk ormas jika sudah memiliki pimpinan di tingkat pusat, wilayah dan daerah hingga cabang dan ranting. Salah satu contoh yang menonjol dari majelis taklim ini ialah BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim).¹⁵
- 4) Majelis Taklim di Bawah Ormas
Majelis taklim jenis ini di bawah naungan ormas keagamaan atau dakwah, yang mana pengurusnya ditetapkan oleh pimpinan ormas tersebut. Misalnya majelis taklim Muslimat NU dan majelis taklim Aisyiyah Muhammadiyah.
- 5) Majelis Taklim di bawah ORSOSPOL (Organisasi Sosial Politik)
Majelis taklim ini di bawah naungan orsospol tertentu dan pengurusnya merupakan aktivis atau pengurus orsospol tersebut. Misalnya majelis taklim al-Hidayah di bawah naungan Partai Golkar, majelis taklim al-Hilal (Muslimah Partai Bulan Bintang/PBB), majelis taklim Salimah (Partai Keadilan Sejahtera/PKS) dan lain-lain.

¹⁵ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*, h. 11

c. Dilihat dari Tempatnya

1) Majelis Maklim Masjid/Mushalla

Majelis taklim ini berada dalam lingkungan masjid/mushalla dan merupakan salah satu kegiatan dari masjid/mushalla yang bersangkutan.

2) Majelis Taklim Perkantoran

Majelis taklim ini berada dalam lingkungan perkantoran dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis perkantoran tersebut. Misalnya Majelis Taklim Al-Hikmah di lingkungan PT. Telekomunikasi Indonesia (PT Telkom) Divisi Regional (Divre) II Jakarta.

3) Majelis Taklim Perhotelan

Majelis taklim ini berada dalam lingkungan perhotelan dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis perhotelan tersebut. Misalnya Majelis Taklim Al-Barqah yang ada di President Hotel Jakarta.¹⁶

4) Majelis Taklim Perumahan

Majelis taklim ini berada di lingkungan kompleks perumahan yang dibentuk dan didirikan oleh para keluarga muslim yang berada di perumahan tersebut.¹⁷

Majelis taklim dapat diklasifikasikan berdasar pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi, dan yang

¹⁶ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*, h. 12

¹⁷ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*, h. 12

lainnya. Sebagaimana salah satu teori pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan yang baik dapat diperoleh dari keadaan (pengelolaan) yang baik pula, dan juga adanya interaksi yang baik antara guru dan murid.

3. Kurikulum dan Metode Majelis Taklim

a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bisa diartikan sebagai rencana atau rancangan pengajaran (taklim) yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan taklim yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kurikulum berisi susunan materi taklim yang dijadikan pedoman atau panduan seorang *mu'allim* dalam menyampaikan materi. Materi taklim ini disusun berdasarkan urutan atau tahapan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, sehingga memudahkan *mu'allim* dalam mengajar dan memudahkan jamaah untuk memahami materi taklim.¹⁸

Materi atau bahan taklim adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dalam hal ini, materi taklim sebagaimana yang berjalan selama ini adalah ajaran-ajaran Islam dengan berbagai aspeknya.

¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3.

Biasanya, materi ataupun bahan taklim sudah tersusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum. Adapun isi kurikulum adalah mata pelajaran, berikut bab dan bahasan yang tertuang di dalamnya, atau berupa judul pokok bahasan berikut judul/sub pokok bahasan yang terdapat di dalamnya.

Secara umum, materi atau bahan taklim dibagi menjadi dua kelompok, yaitu materi yang menyangkut ilmu-ilmu agama dan materi yang menyangkut pengetahuan atau wawasan keagamaan. Materi taklim yang berupa ilmu agama adalah materi taklim yang secara langsung membahas atau membicarakan tentang dasar-dasar atau ajaran tentang suatu ilmu agama, seperti tauhid, akidah, syariah, fikih, hadis, tafsir dan akhlak. Sementara itu, materi berupa pengetahuan atau wawasan keagamaan adalah materi yang membahas tentang persoalan-persoalan hidup masyarakat kontemporer yang dikaitkan dengan sudut pandang ajaran Islam, seperti keluarga sakinah, masyarakat ramah lingkungan, pendidikan agama, dan lain sebagainya.

b. Metode

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha*, berarti melewati atau melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah cara menyampaikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bagi majelis taklim, banyak cara atau metode yang bisa dilakukan dalam menyampaikan

materi pengajaran. Tentunya, cara atau metode tersebut tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Artinya, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan metode pengajaran di majelis taklim.¹⁹

Sebelum pengajaran dimulai, seorang mualim harus terlebih dahulu mengetahui kondisi umum majelis taklim, misalnya keadaan lingkungan, jamaah, tempat dan lain-lain. Hal ini penting untuk menentukan perkiraan dan variasi metode pengajaran yang akan digunakan. Pengenalan terhadap peserta tidak saja mengenai gambaran umum peserta, tetapi juga taraf pengetahuan, status sosial, sifat-sifat umum dan khusus, seperti pejabat atau ulama setempat, ikatan kelompok serta minat dan perhatian jamaah.

Berikut ini adalah beberapa metode yang sering digunakan dalam penyampaian materi taklim di majelis taklim saat ini.

- 1) Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah menyampaikan atau menerangkan materi ajar melalui bahasa tutur (lisan) oleh mualim kepada jamaah. Dalam pelaksanaannya, mualim biasanya menggunakan media atau alat bantu, seperti pengeras suara, gambar, papan tulis dan lain sebagainya. Metode ceramah ini cukup efektif digunakan oleh mualim untuk menjelaskan norma, fakta atau pendapat tentang

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 104

suatu masalah, terlebih lagi para jamaahnya cukup banyak dan antusias mendengarkan ceramah.²⁰

2) Metode Teladan

Secara psikologis, manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya. Orang yang memberikan teladan baik itu orang tua, guru, muballigh, ustaz dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran majelis taklim dibutuhkan sosok teladan yang menjadi panutan bagi jamaah, sehingga dalam praktiknya jamaah akan lebih mudah mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar.²¹

Orang tua pun wajib memberikan contoh teladan bagi anak-anaknya lewat pembiasaan seperti anjuran Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُوَ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَرَقُّوْهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ (رواه احمد وابو
دود وحكم)²²

Artinya:

Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat apabila sampai umur tujuh tahun dan pukullah (apabila

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 274

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 142

²² As-Sayuti, *Al-Jami'u al-Shagir* (Mesir: Daru al- Ihya al-Kutubi al-'Arabiyah. 1954),h. 233

membanggang), apabila anak-anakmu berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya.

Para orang tua yang telah mengikuti majelis taklim setelah dibekali ilmu agama yang baik wajib mengajarkannya kepada keluarganya terutama dalam hal mendidik anak di usia dini. Mulai dari memerintahkan mereka untuk shalat pada umur tujuh tahun dan mulai memisahkan tempat tidur mereka ketika sudah mulai beranjak remaja. Hal tersebut merupakan amanah yang diemban oleh kedua orang tua dari Allah SWT. Dengan memberikan teladan yang baik pastinya akan lebih mudah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

3) Metode Latihan

Metode ini dianggap sebagai metode yang paling penting, karena belajar dan pengalaman menghendaki metode praktik langsung. Metode ini dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan atau kecakapan motorik para jamaah, seperti melafalkan ayat atau hadis, serta kecakapan asosiasi, seperti menulis dan menyambungkan huruf. Metode ini biasanya sangat tepat digunakan untuk bidang pengajaran al-Quran atau pengajaran kitab kuning (kitab gundul) yang

menuntut jamaahnya bisa menulis, membaca dan memahami.²³

Metode latihan sangat memudahkan jamaah majelis taklim dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk itu ustaz dan ustazah harus menguasai betul metode ini agar nantinya proses belajar mengajar terlaksana dengan baik.

4) Metode Nasihat

Metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia untuk lebih baik ialah metode nasihat. Nabi Muhammad Saw. mewajibkan memberi nasihat yang baik kepada sesama muslim. Selain itu, nasihat yang disampaikan haruslah disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi nasihat tersebut.²⁴

Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan kegiatan majelis taklim, perlu dilakukan penilaian ataupun evaluasi penilaian tidak hanya dilakukan terhadap pengajaran, tetapi juga terhadap pelayanan atau penyelenggaraan. Penilaian yang baik dimulai dari penentuan terlebih dahulu kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan sebaiknya disusun ketika mulai membuat perencanaan. Semakin banyak kriteria keberhasilan yang dimiliki, semakin besar pula tingkat keberhasilan yang dicapai,

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh*, h. 273

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 145

baik dalam pengajaran maupun dalam pelayanan majelis taklim.

B. Gerakan Sosial Keagamaan

Manusia yang hidup berkelompok dan bermasyarakat memiliki nilai-nilai dan ideologi yang menjadi acuan untuk bertingkah laku dan kemudian tumbuh dan berkembang dalam kelompok tertentu. Kerangka teori dalam memahami dinamika gerakan sosial sangat diperlukan tidak hanya sebagai alat melakukan analisis atas fenomena-fenomena gerakan sosial tetapi juga motif untuk membentuk lahirnya gerakan sosial berakar kuat pada nilai-nilai yang telah disepakati dalam suatu kelompok gerakan ataupun nilai-nilai umum yang dianut oleh masyarakat.²⁵

Gerakan sosial adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.²⁶

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran

²⁵ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 124.

²⁶ Gerakan Sosial, *Wikipedia The Free Encyclopedia*. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Sosial (17 Februari 2018)

agama yang bersifat transenden. Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Adanya keragaman tersebut berdampak pada gerakan tersebut berbenturan dan atau menyatu di antara persamaan dan atau perbedaan yang melekat dalam dirinya. Klaim kebenaran (*truth claim*) sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam konteks apa pun dalam masyarakat. Ruang dan waktu mempengaruhi orientasi, pola, dan strategi yang digunakan. Kompleksitas masyarakat menuntut pengembangan gerakan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Gerakan sosial keagamaan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi menjadikan sosial keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam.²⁷

Gerakan sosial khususnya gerakan sosial Islam yang lahir sebelum kemerdekaan di Indonesia maupun pascareformasi memiliki kepedulian yang sama yaitu membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban. Majelis taklim merupakan lembaga keagamaan dengan latar belakang keagamaan Islam yang beragam. Keragaman tersebut mempengaruhi bentuk, strategi dan tujuan dari gerakannya. Lingkungan sosial tempat berlangsungnya segala aktivitas majelis juga memiliki pengaruh kuat.

²⁷ Thohir Yuli Kusmanto, "Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang," *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol 1, No 1 (2017), (diakses 15 Februari 2018)

Pengorganisasian gerakan sosial keagamaan pada asas mikro dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di antaranya berupa majelis taklim. Sebagai organisasi sosial keagamaan majelis taklim memiliki keunikan dan kekhasan pada setiap komunitas masyarakat. Kehadirannya merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keagamaan. Dari persoalan peningkatan pengetahuan keislaman, ritual keagamaan hingga persoalan sosial kemasyarakatan di-komunitasnya.²⁸

Pembentukan kelembagaan majelis taklim melalui proses sosial tidaklah sebentar dan mudah. Kesadaran bersama di antara anggota masyarakat menjadi titik awal pembentukan majelis taklim. Selanjutnya ada upaya mengkomunikasikan dalam komunitas sehingga tercapai kesepakatan. Meskipun antar elemen masyarakat kondisinya cukup beragam dalam memahami Islam sebagai agama. Oleh karena itu, berkembang atau tidaknya suatu majelis taklim sangat ditentukan oleh komitmen anggota masyarakat atas kesepakatan tersebut.

Gerakan sosial mempunyai karakteristik yang berbeda dengan gerakan massa, meskipun dalam hal tertentu memiliki kesamaan. Gerakan sosial memiliki tujuan yang hendak dicapai dan terumuskan secara jelas serta alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut pun jelas. Suatu gerakan sosial selain memiliki bentuk yang tidak melembaga, juga merupakan gerakan yang terorganisasi dan

²⁸ Thohir Yuli Kusmanto, "*Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang*", h.81

berkelanjutan. Berbagai bentuk gerakan sosial muncul tidak hanya merupakan fenomena sosial semata, tetapi juga terkait dengan sejumlah doktrin dan paham-paham keagamaan.²⁹

Teori gerakan sosial menurut John Lofland dalam bukunya Syarifuddin Jundi menyatakan ada enam aspek penting, sebagai berikut:

a. Aspek Kepercayaan

Aspek ini mengandung makna sebagai hal-hal yang dianggap benar dan anggapan tersebut digunakan sebagai penggerak untuk menentang realitas termasuk di dalamnya doktrin, ideologi, pandangan hidup, harapan, kerangka pikir, dan wawasan. Substansi kepercayaan gerakan sosial lebih banyak berbicara tentang lokasi sosial di mana kepercayaan itu hidup, daripada substansi atau karakter gerakan karena aliran utama (*mainstream*) selalu berada dalam konteks sosial tertentu.³⁰

b. Organisasi Gerakan Sosial

Upaya pelebagaan gerakan sosial merupakan sarana efektif untuk mencapai tujuan. Adanya organisasi dimaksudkan sebagai cara untuk menggerakkan orang-orang yang mempunyai kepercayaan yang sama agar mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi gerakan sosial akan ditentukan oleh jenis kelembagaan yang dibentuk dan tujuan yang hendak dicapai. Keanggotaan organisasi memiliki kriteria-

²⁹ Syarifuddin Jundi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, h. 132

³⁰ Syarifuddin Jundi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, h. 134

kriteria tertentu. Mereka yang menyetujui visi dan misi gerakan dapat menjadi anggota gerakan sosial. Selain itu, organisasi gerakan sosial memerlukan pemimpin gerakan dan aspek pendanaan atau sumber keuangan yang dapat menopang kegiatan-kegiatan gerakan sosial. Gerakan sosial yang independen dan mandiri biasanya memiliki unit-unit usaha mandiri yang menjadi sumber pembiayaannya.³¹

c. Sebab Timbulnya Gerakan Sosial

Sebagian besar dari gerakan sosial yang tumbuh dan berkembang pesat, berawal dari tradisi, budaya, dan mempunyai sistem kepercayaan dan doktrin. Adanya ideologi yang dipegang teguh oleh para pelaku gerakan yang kemudian mendorong mereka untuk bergerak.

d. Keikutsertaan

Setiap gerakan sosial memerlukan adanya keikutsertaan dalam setiap gerakan. Ketika banyak orang yang merasa tidak puas dan kecewa atas perlakuan tidak adil, ketimpangan sosial dan ekonomi, kebijakan yang diskriminatif atau adanya gangguan dalam keyakinan individu, mereka akan berusaha mencari upaya yang bermakna agar kondisi dan keadaan yang mereka hadapi dapat diubah. Hal tersebut dimanifestasikan dalam bentuk gerakan, baik individual maupun kolektif. Untuk tindakan yang bersifat kolektif terdapat tindakan yang lepas kontrol (spontan), dan ada pula yang terorganisir dengan membentuk wadah

³¹ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, h. 135

untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Dalam pengorganisasian yang terakhir inilah banyak orang yang direkrut menjadi anggota. Tingkat partisipasi atau keikutsertaan dalam gerakan dapat dibagi berdasarkan intensitasnya mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi. Tingkat kekuatan mereka di dalam organisasi sangat tergantung pada motivasi dan pemahamannya terhadap arah dan tujuan gerakan.

e. Strategi

Setiap gerakan sosial mempunyai sasaran gerakan yang bersifat jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Organisasi gerakan sosial Islam seperti majelis taklim misalnya memiliki cita-cita jangka pendek yakni terbentuknya individu-individu yang beriman dan menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis. Sedangkan sasaran jangka panjangnya ialah terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai tujuan gerakan, keterlibatan individu baik secara pribadi maupun kelembagaan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan.³²

f. Efek/Pengaruh Gerakan

Gerakan sosial yang membuat agenda gerakan yang jelas, tentu akan berhasil merekrut anggota yang banyak. Efek dari pengorganisasian tersebut adalah terjadi perubahan dan cara pandang pihak-pihak yang dianggap kompeten untuk merespons tuntutan aktor-aktor gerakan sosial.

³² Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, h. 137

Setiap gerakan sosial memberikan efek yang signifikan bagi anggota-anggota gerakan. Apabila agenda yang diperjuangkan menyangkut kepentingan umum masyarakat, pengikutnya akan semakin banyak dan efek yang dihasilkan juga akan lebih besar dirasakan oleh masyarakat.

C. Pendidikan Islam

Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian diri dengan manusia lain dan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan penghimpunan dari semua potensi-potensi manusia yakni moral, intelektual, dan jasmaninya.³³

Al-Toumi al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses untuk mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara berbagai aktivitas asasi dalam masyarakat. Fadhil al-Jamajiy mengemukakan pula bahwa pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia ke arah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.³⁴

³³ Mahira, *Materi Pendidikan Islam: Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 12

³⁴ Mahira, *Materi Pendidikan Islam: Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, h. 14

Pendidikan Islam merupakan pewarisan nilai-nilai keislaman yang mengarah pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia baik jasmani maupun rohani.³⁵ Pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Pendidikan ditekankan pada usaha sadar dan sistematis. Jadi, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Pendidikan Islam di samping sebagai kewajiban, mutlak dibutuhkan oleh setiap muslim untuk kepentingan eksistensinya. Jadi pendidikan Islam memiliki format pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan fitrah kemanusiaan dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi, karena inti pendidikan yang diajarkan Islam adalah untuk pemenuhan jati diri manusia di hadapan Allah SWT.³⁶

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani menuju kedewasaan sehingga proses pendidikan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan agar tercapai pendidikan secara maksimal.

Pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak menggunakan term *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *ar-riyadah*.

³⁵ Hasanuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 4

³⁶ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Gowa: Pustaka Almaidah, 2017), h. 23

Term-term tersebut menunjukkan banyaknya aspek yang dikaji dalam pendidikan Islam dan luasnya wawasan al-Quran tentang pendidikan.

Senada dengan hal tersebut, Muhaimin menjabarkan istilah pendidikan dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan Islam, atau pendidikan menurut Islam, atau sistem pendidikan yang Islami ialah pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan disusun serta disemangati dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Quran dan Hadis. Jadi, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber tersebut.
- b. Pendidikan keislaman atau pendidikan Agama Islam ialah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.³⁷

Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia dunia akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, maka pendidikan Islam

³⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4.

merupakan pendidikan iman sekaligus pendidikan amal. Sesungguhnya tujuan akhir dari semua pendidikan adalah untuk mengarahkan manusia kepada keshalehan hidup dan meningkatkan harkat kemanusiaannya.³⁸

Pendidikan Islam dikembangkan untuk memuliakan manusia atau memanusiaikan manusia. Seharusnya bagi orang yang berpendidikan atau orang yang berilmu menjadikan ilmu pengetahuan itu sebagai bekal untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat tersebut dibangun oleh keimanan dan keluhuran budi pekerti. Jadi, pendidikan Islam dikembangkan demi peningkatan nilai-nilai keimanan moralitas bangsa yang didukung sepenuhnya oleh pendidikan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat kepada masa depan kehidupan bangsa dan negara.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan tersebut mengacu pada informasi yang termuat dalam al-Quran dan Hadis khususnya terkait langsung dengan penciptaan manusia.³⁹ Allah SWT menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS al-Zaariyat/51:56

³⁸ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1

³⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 142

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Terjemahnya:

Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.⁴⁰

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan tiada lain bertujuan untuk menyembah atau berbakti kepada Allah. Cara berbakti kepada-Nya ialah melalui pendidikan. Guru maupun masyarakat tidak boleh salah memahami tujuan mengajar hanya sekadar mentransfer ilmu semata. Akan tetapi esensi dari mengajar ialah penugasan memberi ilmu, pembinaan akhlak, dan pembentukan karakter Islami dan kepribadian yang sempurna.

Menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi dalam bukunya Haidar Putra Daulay, ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*).
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknis.⁴¹

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 524

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Kencana 2016), h. 45

Senada dengan tujuan pendidikan Islam, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dalam aspek fungsi dan tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴²

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tugas dan tanggung jawab pendidikan atau pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama yang merupakan amanah dari Allah SWT untuk para orang tua, guru, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat.⁴³

Manusia diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini merupakan umat terbaik di antara semua makhluk ciptaan-Nya. Olehnya itu manusia diperintahkan untuk senantiasa menuntut ilmu dan mangajarkannya kepada orang lain, melaksanakan yang ma'rif dan mencegah kemungkaran sebagaimana dalam al-Quran Allah SWT berfirman dalam Ali Imran/3: 110:

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 5

⁴³ Muzakir, *Pembinaan Generasi Muda* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 8

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون
وأكثرهم الفاسقون

Terjemahnya:

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁴⁴

Pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadikan peserta didik terampil dan pintar, akan tetapi menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlak yang baik. Jadi, dalam lingkup pendidikan nonformal, pendidikan dimaksudkan untuk membentuk masyarakat mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT berdasarkan al-Quran dan hadis. Manusia adalah umat terbaik di sisi Allah untuk senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Salah satu upaya dalam melaksanakan hal tersebut haruslah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, manusia akan berpikir dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada.

2. Lembaga Pendidikan Nonformal

Hadari Nawawi menyatakan bahwa semua kegiatan di masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 64

anak-anak dalam mencapai kedewasaannya, khususnya yang menunjang pembentukan pribadinya menjadi umat Islam yang bertakwa dapat dikategorikan sebagai jalur pendidikan nonformal.⁴⁵ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Jadi, pada lembaga pendidikan nonformal, terdapat beberapa materi yang tidak diajarkan pada pendidikan informal (keluarga) dan formal (sekolah). Pendidikan nonformal perspektif Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam masyarakat secara luas. Adapun yang mencakup lembaga pendidikan nonformal antara lain:

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan yaitu:

1. Masa bayi lahir sampai 12 bulan
2. Masa balita, usia 1-3 tahun
3. Masa pra sekolah usia 3-6 tahun
4. Masa kelas awal SD usia 6 tahun⁴⁶

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet; I Surabaya: Al-Ikhlash, 2003) h. 205

⁴⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 88

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal ialah Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Taman Pendidikan al-Quran (TPQ). Untuk pendidikan formal disebut taman kanak-kanak atau Raudhatul Athfal (RA).

Tempat penitipan anak atau *day care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok yang biasanya dilaksanakan pada jam kerja. *Day care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Jadi TPA adalah lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pelayanan kepada anak dan memberikan bimbingan kepada mereka karena dikhawatirkan mereka akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya karena ditinggal oleh ibunya untuk bekerja.⁴⁷

Pola pendidikan Islam yang diterapkan di TPA hampir sama dengan lingkungan keluarga. Namun, bedanya dalam TPA anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga hal tersebut cukup efektif dalam peningkatan jiwa sosial anak maupun keagamaannya. Jadi pendidikan anak usia dini di tempat penitipan anak (TPA) berperan membantu pendidikan anak dalam upaya pembentukan kepribadian muslim terutama dari segi nilai-nilai agama, sosial dan keterampilannya.

⁴⁷ Syarifuddin Ondeng, *Menyorot Lembaga Pendidikan Islam Era Global* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 118

Selain TPA (Tempat Penitipan Anak), TPQ (Taman Pendidikan al-Quran juga memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman kepribadian muslim bagi anak. Secara khusus TPQ bertujuan untuk menyiapkan anak-anak berkepribadian qur'ani yaitu komitmen dan menjadikan al-Quran sebagai pandangan hidup sehari-hari. Di samping itu, tujuan lain dari TPQ adalah menyiapkan kepribadian *mushalli* yakni seseorang yang harus mampu membaca dan menghafal al-Quran dengan baik dan benar.⁴⁸

Taman Pendidikan al-Quran merupakan wadah bagi anak-anak untuk belajar membaca al-Quran dan tajwid, serta ilmu agama lainnya. Mereka dibina untuk menjadi generasi penerus qur'ani yang nantinya mampu bersaing dengan perkembangan zaman.

b. Pendidikan Kepemudaan

Pendidikan kepemudaan secara nonformal bermacam-macam bentuknya. Pendidikan nonformal yang termasuk pendidikan kepemudaan ialah.⁴⁹

1. Pembinaan Calon Tenaga Kerja

Kegiatan ini dirancang untuk mempersiapkan calon-calon tenaga kerja muslim, utamanya pemuda yang memiliki pengetahuan dasar tentang agama dan pengetahuan umum pada pendidikan formal untuk memasuki dunia kerja. Materi

⁴⁸ Syarifuddin Ondeng, *Menyorot Lembaga Pendidikan Islam Era Global*, h. 119

⁴⁹ Syarifuddin Ondeng, *Menyorot Lembaga Pendidikan Islam Era Global*, h. 119

pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di pasaran tenaga kerja yang ada. Pelaksanaannya berbentuk kursus-kursus keterampilan dan jasa, Panti Latihan Kerja, Pusat Latihan Kejuruan, Sistem Magang dan sebagainya.

2. Pembinaan Calon Siswa/Mahasiswa

Kegiatan ini dirancang untuk mempersiapkan siswa, baik yang akan menamatkan pelajarannya maupun yang akan melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi. Materi yang diberikan ialah bidang studi yang diajarkan di sekolah tetapi pelaksanaannya melalui kursus-kursus atau kelompok-kelompok belajar.

3. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kesadaran dan sikap di kalangan penduduk dalam rangka peningkatan kesejahteraan lahir dan batin. Materinya dapat berupa kependudukan, kesenian, olahraga dan yang paling penting adalah materi keagamaan. Bentuknya dapat berupa pertemuan-pertemuan, kursus-kursus kilat, ceramah tatap muka atau melalui radio, pengajian, atau kegiatan edukatif lainnya di luar sekolah.⁵⁰

⁵⁰ Syarifuddin Ondeng, *Menyorot Lembaga Pendidikan Islam Era Global*, h. 120

4. Pendidikan Pemberdayaan Perempuan

Saat ini berkembang isu-isu di tengah-tengah masyarakat bahwa perempuan tidak berdaya. Untuk itu, pendidikan pemberdayaan perempuan sangat penting dilakukan untuk menepis anggapan bahwa perempuan hanya boleh tinggal di rumah. Agama Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan itu sama di hadapan Allah SWT, yang membedakannya ialah segi ketakwaan.

c. Masjid

Nabi Muhammad Saw. ketika hijrah di Madinah, hal pertama yang dilakukannya ialah membangun masjid. Masjid saat itu memiliki berbagai fungsi di antaranya sebagai tempat sujud/shalat berjamaah, tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk bermusyawarah atau mengemukakan pikiran mereka, dan sebagai pusat pendidikan. Di masjidlah kaum muslimin dididik akan nilai-nilai moral, akhlak, cinta kepada ilmu pengetahuan, menanamkan kesadaran sosial, serta kesadaran akan hak dan tanggung jawab mereka.

Muhaimin dan pakar pendidikan lainnya menyatakan bahwa implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal antara lain:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
2. Menemukan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menemukan solidaritas sosial serta menyadarkan hak dan kewajiban sebagai insan pribadi, sosial, dan warga Negara.

3. Memberikan rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.⁵¹

Fungsi masjid akan lebih efektif lagi apabila didukung dengan berbagai macam fasilitas yang menunjang proses pembelajaran seperti perpustakaan yang di dalamnya terdapat buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan metode yang digunakan juga bervariasi.

d. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan bagian dari lembaga pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan berorganisasi dan sistematis yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok penduduk tertentu (remaja dan dewasa).⁵²

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 26 ayat 4 dikatakan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan

⁵¹ Syarifuddin Ondeng, *Menyorot Lembaga Pendidikan Islam Era Global*, h. 126

⁵² Nuryamin, *Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan kehidupan Sosial-Keagamaan: Upaya Membumikan Pendidikan Nilai* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 47.

belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.⁵³

Peranan dan posisi majelis taklim di Negara Republik Indonesia sebagai lembaga pendidikan nonformal sangat penting. Maka sudah sepantasnya apabila negara memberikan perhatian serius terhadap majelis taklim. Di awal masuknya Islam ke Indonesia, Majelis taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus menyiarkan ajaran-ajaran Islam ke masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis taklim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan sarana berkomunikasi antarsesama umat. Bahkan, dari majelis taklimlah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan, seperti pondok pesantren dan madrasah.

Majelis taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, baik yang menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis taklim terdapat hal-hal yang membedakannya dengan yang lain yaitu:

1. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam.
2. Waktu belajarnya berkala dan teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau masyarakat.

⁵³ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, h. 35

3. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak) bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan pada kehadiran majelis taklim bukan merupakan kewajiban seperti murid menghadiri sekolah dan masyarakat.
4. Tujuannya adalah memasyarakatkan ajaran Islam.⁵⁴

Meskipun telah melampaui beberapa fase perubahan zaman, eksistensi majelis taklim cukup kuat dengan tetap memelihara pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan di tengah kompetisi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Bedanya, kalau dulu majelis taklim hanya sebatas tempat pengajian yang dikelola secara individual oleh seorang kyai yang merangkap sebagai pengajar sekaligus, maka seiring perkembangan zaman, majelis taklim telah menjelma menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam dan dikelola dengan cukup baik, oleh individu, kelompok perorangan, maupun lembaga (organisasi).

Adapun dasar hukum Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah nonformal yang keberadaannya diakui, diatur dalam:

- 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 Pendidikan Nonformal ayat 4 menyatakan:

⁵⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 94.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁵⁵

- 2) Pasal 30 Pendidikan Keagamaan
 - a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - b. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
 - c. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
 - d. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhajasamana dan bentuk lain yang sejenis.⁵⁶
- 3) Berdasarkan pasal-pasal dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut maka majelis taklim dapat dikelompokkan dalam lembaga pendidikan diniyah nonformal.

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 13

⁵⁶ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, h. 64

- 4) Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 21 dinyatakan bahwa:
 - a. Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk: pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Quran, diniyah taklimiyah dan bentuk lain yang sejenis.
 - b. Pendidikan diniyah nonformal dapat berbentuk satuan pendidikan
 - c. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan, wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama kabupaten/kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.⁵⁷
- 5) Peraturan Pemerintah Pasal 23 bahwa:
 - a. Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
 - b. Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Quran dan Hadis.

⁵⁷ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Peningkatan *Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, h. 65

- c. Majelis taklim dilaksanakan di masjid, mu-shalla atau tempat lain yang memenuhi syarat.⁵⁸
- 6) Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006 menyatakan bahwa:
- a. Pendidikan Al-Quran dan majelis taklim menjadi salah satu tugas pokok pada Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren.
 - b. tupoksinya: subdit pendidikan salafiyah, pendidikan Al-Quran dan majelis taklim mempunyai tugas melaksanakan bimbingan dan pelayanan di bidang perumusan standar nasional, serta pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan salafiyah, pendidikan Al-Quran dan majelis taklim.
 - c. Perumusan standarisasi meliputi: kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, peserta didik, supervisi, dan evaluasi.⁵⁹

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal telah diatur dalam undang-undang dan peraturan menteri agama sehingga ia mempunyai payung hukum yang jelas di Indonesia. Selain itu, al-Quran juga menjelaskan bahwa Allah SWT. menjanjikan posisi orang

⁵⁸ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, h. 66

⁵⁹ Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, h. 66

yang beriman dan berilmu pengetahuan diangkat derajatnya lebih tinggi dibandingkan yang tidak berilmu. Sebagaimana disebut dalam al-Quran Surat al-Mujadilah/ 58: 11.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa dianjurkan untuk memberikan kelapangan tempat duduk kepada saudara-saudara yang baru datang agar mereka juga mendapat ilmu yang sama dengan saudaranya. Allah SWT akan memberikan balasan pahala dunia dan akhirat dan memberikan ketinggian derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Sesungguhnya barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah SWT, niscaya

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 543

Allah SWT akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya.

Pertumbuhan majelis taklim di masyarakat menunjukkan adanya kebutuhan dan keinginan anggota masyarakat akan pengetahuan dan pendidikan agama Islam. Perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan masyarakat yang lebih luas lagi yaitu usaha untuk memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Kedatangan ajaran Islam bukan hanya lewat pendidikan formal, tetapi juga lewat pendidikan nonformal di majelis taklim. Hal tersebut pada dasarnya menjadikan Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Anbiya’/21:107.

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

Terjemahnya:

*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*⁶¹

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa kehadiran ajaran Islam adalah untuk memperbaiki seluruh komponen kehidupan manusia lewat lembaga pendidikan Islam secara umum, termasuk majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang banyak tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Majelis taklim dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan dan

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 461

memperdalam ilmu agama mereka dan diharapkan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

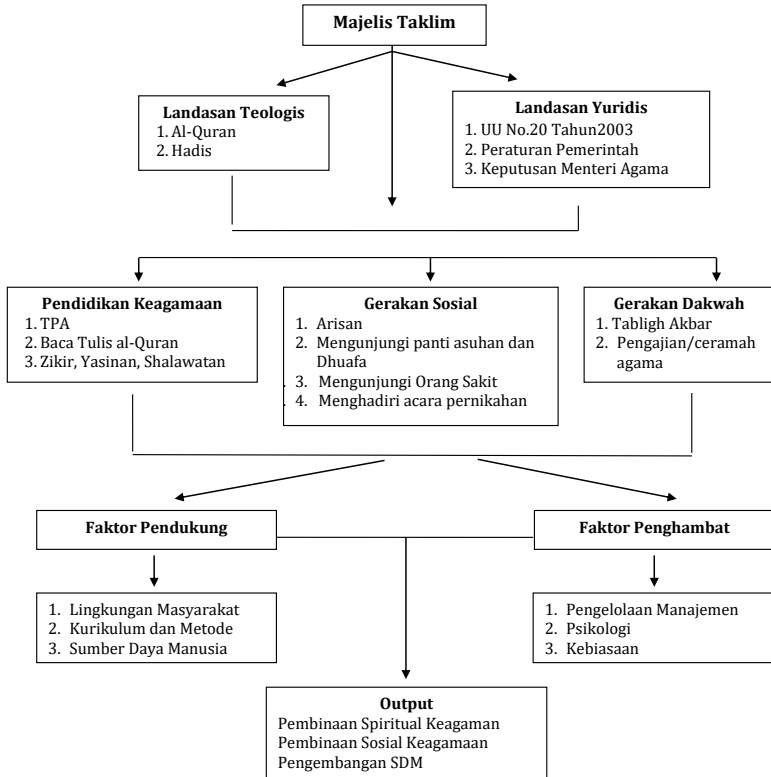
3. Skema Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mempunyai tujuan mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan agama Islam bagi masyarakat, khususnya kaum ibu-ibu. Adapun landasan hukum majelis taklim ditinjau dari segi teologis normatif ialah berdasarkan al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari landasan yuridisnya, majelis taklim telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang lembaga pendidikan nonformal. Selain itu, majelis taklim juga diatur dalam peraturan pemerintah dan keputusan Menteri Agama.

Majelis taklim menjalankan programnya terfokus pada tiga hal yaitu dalam bidang pendidikan keagamaan, bidang dakwah dan sosial keagamaan. Materi yang disampaikan berdasarkan kurikulum yang telah diatur oleh kementerian agama dan kadang-kadang juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan penggunaan metode yang bervariasi dan bahasa yang mudah dipahami jamaah dalam setiap pertemuannya, menjadikan majelis taklim banyak diminati oleh masyarakat utamanya dari kalangan ibu-ibu. Jadi dengan adanya program majelis taklim ini diharapkan menghasilkan *output* yang tidak hanya memiliki nilai spiritual dan sosial keagamaan yang baik, akan tetapi juga memiliki keterampilan yang ahli dalam bidangnya sehingga menjadi manusia yang produktif dan berakhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan kerangka konseptual dalam penelitian ini, dapat dilihat pada skema berikut:

Skema Kerangka Konseptual





MAJELIS TAKLIM DI KEPULAUAN SULA

A. Profil Kepulauan Sula

Sebelum kerajaan Ternate menduduki Sula, sistem pemerintahannya berbentuk kesatuan sosial yang bersifat organisasi masyarakat desa, yang dipimpin oleh kepala pemerintahan bergelar kepala “soa” dan sekaligus merupakan panglima perang. Nama Sula adalah nama yang diberikan oleh sultan Babullah yang berarti “menara atau tiang panjang”.¹ Pemberian nama ini pertama kali dilakukan saat ekspansi sultan Babullah yang melebarkan kekuasaannya di kepulauan Sula pada tahun 1575.

Pengaruh kekuasaan sultan Babullah dalam ekspansi pada waktu itu menjadikan sistem pemerintahan kepulauan Sula mengalami perubahan. Kepulauan Sula kemudian dipimpin oleh seorang “Salahakan” yang dibantu oleh Sangaji dari empat Yafai besar dalam menjalankan pemerintahannya.

¹ Profil Kabupaten Kepulauan Sula, 14 Oktober 2018

Keempat Yafai besar adalah Yafai Fatce, Yafai Fagudu, Yafai Falahu, dan Yafai Mangon.²

Yafai Fatce menempati wilayah barat pulau sulabesi, bagian selatan ditempati Yafai Fagudu, bagian utara ditempati Yafai Falahu dan bagian timur ditempati Yafai Mangon. Baik Salahakan maupun Sangaji dipilih oleh rakyat dalam menjalankan pemerintahannya.

Keempat Yafai ini mereka umumnya hidup berpencar baik di gunung maupun pesisir dengan beberapa keluarga berdasar dengan kepala soasoa tertentu. Mereka kemudian dikenal dengan nama Matapia sua atau orang Sula yang di dalamnya termasuk masyarakat Fogi, yang pada masa itu masih mendiami daerah pegunungan.³

Perjuangan masyarakat Sula dalam menuntut pemekaran wilayah kabupaten sudah diperjuangkan sejak lama yaitu tahun 60-an oleh para pemuda HPMS yang tidak kenal lelah hingga akhirnya melalui sidang paripurna DPR RI tanggal 27 Januari 2003, DPR RI mengesahkan pembentukan 25 kabupaten kota di 10 provinsi termasuk di dalamnya Kabupaten Kepulauan Sula.

Jumlah penduduk yang banyak merupakan modal utama dalam keberhasilan suatu pembangunan, sebab penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Penduduk merupakan sejumlah masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu pada waktu tertentu pula.

Kabupaten Kepulauan Sula merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Maluku Utara. Meskipun

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

kabupaten Kepulauan Sula masih terbilang kabupaten muda, namun tingkat pembangunannya berjalan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur dari beberapa wilayah yang ada. Pembangunan infrastruktur yang ada sangat berpengaruh pada pertumbuhan penduduk kabupaten Kepulauan Sula.

Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2016, jumlah penduduk kabupaten Kepulauan Sula sebesar 132.524 jiwa. Jumlah ini tersebar dari 12 kecamatan pada tiga pulau yaitu, pulau Sanana, pulau Mangole dan pulau Taliabu.⁴

Maluku Utara secara umum merupakan daerah kepulauan yang memiliki keragaman bentuk baik daratan maupun laut. Kondisi yang demikian ini ternyata mempunyai hubungan yang erat dengan aktivitas masyarakatnya. Ciri utama yang sering dikaji secara geografis adalah hubungan faktor fisik dengan unsur sosialnya.

Aktivitas masyarakat di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis terutama kondisi fisiknya. Kondisi ini berhubungan erat dengan faktor iklim, cuaca, topografi, dan kondisi perairan atau laut. Secara umum kabupaten Kepulauan Sula hanya mengenal dua iklim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Daerah ini juga menganut sistem iklim yang disebut iklim tropis.

Kabupaten Kepulauan Sula secara teritorial berada paling selatan dari wilayah provinsi Maluku Utara dengan luas wilayah \pm 1.788 km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

⁴ Profil Kabupaten Kepulauan Sula, 14 Oktober 2018

- a. Bagian utara berbatasan dengan laut Maluku
- b. Bagian selatan berbatasan dengan laut Seram, Maluku
- c. Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Pulau Taliabu
- d. Bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Selatan⁵

Sebagai daerah kepulauan, ciri khas kabupaten Kepulauan Sula dihuni oleh beragam penduduk dengan ciri khas sosial dan budaya masing-masing. Kondisi ini menciptakan keragaman dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa. Aspek sosial budaya ini terbentuk dari faktor interaksi masyarakat dengan lingkungan eksternalnya.

Kabupaten Kepulauan Sula secara umum memiliki keragaman sosial dan budaya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; bahasa, teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, agama dan kesenian. Dampak umum yang timbul dari keragaman sosial dan budaya di kabupaten Kepulauan Sula terlihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Terbentuknya sistem pemerintahan demokratis untuk mengakomodasi seluruh kepentingan masyarakat dan semua kondisi sosial budaya yang beragam atau majemuk sehingga setiap individu memperoleh persamaan.
- b. Terkadang timbul kesenjangan di masyarakat karena kondisi sistem pemerintahan dan kondisi pembangunan yang belum merata.

⁵ Profil Kabupaten Kepulauan Sula, 14 Oktober 2018

- c. Kesulitan untuk menyelaraskan kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional karena banyaknya nilai-nilai budaya yang perlu dipertimbangkan.

Namun demikian secara keseluruhan kondisi sosial budaya masyarakat kabupaten Kepulauan Sula menganut sistem gotong royong dengan berpedoman pada adat *seatorang*. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor kekeluargaan yang kuat dengan sistem kemargaan dengan menganut pola hidup *extended family*.⁶

Kondisi agama suatu daerah sangat berpengaruh penting dalam kehidupan bermasyarakat suatu daerah, baik secara politik, ekonomi maupun budaya. Dalam Undang-undang Dasar 1945 dinyatakan “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya.”

Kabupaten Kepulauan Sula secara umum terdapat beberapa agama di antaranya Islam, Protestan, Katolik dan Hindu. Namun mayoritas masyarakat Kepulauan Sula menganut agama Islam, sedang agama Protestan, Katolik dan Hindu dianut oleh masyarakat pendatang seperti Tionghoa dan pendatang dari Maluku.

B. Profil Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula

Majelis taklim Sanana Kepulauan Sula merupakan salah satu lembaga organisasi sosial keagamaan dan sebagai pendidikan Islam nonformal yang kehadirannya

⁶ Observasi tim peneliti, 13 Oktober 2018

memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam hal gerakan sosial dan pendidikan Islam. Jika dilihat dari segi historis, majelis taklim Sanana Kepulauan Sula ada karena kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu agama. Awalnya majelis taklim ini hanyalah sebuah pengajian biasa yang dilaksanakan seminggu sekali, akan tetapi semakin hari peminatnya atau jumlah pesertanya semakin banyak sehingga menimbulkan inisiatif untuk membuat sebuah wadah berupa majelis taklim.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sula, bahwa jumlah Majelis Taklim terdaftar yang tersebar pada 12 Kecamatan di Sanana sebanyak 19 Majelis Taklim dikelola oleh perkumpulan ibu-ibu pada setiap desa. Selain itu ada juga Majelis Taklim dikelola oleh perkumpulan organisasi paguyuban seperti Majelis Taklim Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) dan Majelis Taklim Ikatan Keluarga Sulawesi Tenggara (IKST). Jumlah anggota setiap Majelis Taklim kisaran antara 25 s.d 30 anggota terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara.⁷

Adapun Majelis Taklim yang terdapat di Kabupaten Sula,⁸ adalah sebagai berikut :

No	Majelis Taklim	Pengurus	Lokasi	Jlh Anggota
1	MT. Alhaadi	Jailina Sapsuha	Wailau	25
2	MT. Nurul Hayat	Nurmaila Sapsuha	Wailau	25
3	MT. Umar Bin Khatab	Ac. Syahlan	Fagudu	20

⁷ Sumber data, Kantor kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sula, 13 Oktober 2018

⁸ *Ibid.*

No	Majelis Taklim	Pengurus	Lokasi	Jlh Anggota
4	MT. Al-Ikhlash	Suparni Umahuk	Wai Ipa	25
5	MT. Annur	Rasi Kaunar	Wai Bau	25
6	MT. Nurun Nisa	Sarnawia Umamit	Fukweu	30
7	MT. Almutmainnah	Aisah Bahmid	Wai Ipa	25
8	MT. Nurul Aura	Sarnawia Kemhei	Waigoiyofa	25
9	MT. Nurul Hayat	Jamalia Fokaaya	Waitamua	30
10	MT. Nurul Yakin	Nurjaya Taohi	Wai Ipa	30
11	MT. Nurul Akbar	Rosmiana Duwila	Bega	25
12	MT. Hubbul Wathon	Nurma Yoisingaji	Fatkauyon	30
13	MT. Almkuminin	Jumrah Buambes	Pohea	25
14	MT. Babul Ulum	Risna Naipon	Mangon	25
15	MT. Al Insan	Saharia Pataruba	Waihama	25
16	MT. Nurul Jannah	Nurain Soamole	Kou	25
17	MT. Nurul Sabah	Ade Kalsum	Fagudu	25
18	MT. IKST	Nurly Ode	Mangon	30
19	MT. KKSS	IWSS	Fogi	30

Majelis taklim awalnya bukanlah sebuah organisasi melainkan hanyalah tempat berkumpul masyarakat untuk menimba ilmu agama. Hal tersebut dikemukakan oleh Ketua Majelis Taklim Nurul Sabah Kabupaten Kepulauan Sula, yang mengatakan:

Awalnya saya hanya mengajak tetangga dekat rumah untuk diskusi masalah agama. Jika ada permasalahan yang dihadapi, mereka meminta bantuan untuk diberikan solusi. Maka dari itu, dibuatlah jadwal pertemuan seminggu sekali yakni pada hari minggu untuk diberikan semacam pendidikan agama Islam.

Lama kelamaan semakin banyak warga yang datang. Sehingga saya berinisiatif untuk membentuk majelis taklim. Majelis taklim Sanana kepulauan Sula sebenarnya baru resmi terbentuk tahun 2013 karena beberapa kesibukan.⁹

Sedangkan wawancara yang dilakukan pada ibu Alisa Tang yang diketahui telah lama bergabung dengan pengajian yang dilakukan oleh ketua majelis taklim mengatakan bahwa:

Saya mulai bergabung dengan pengajian ini semenjak belum terbentuknya majelis taklim Nurul Sabah secara resmi. Saya termasuk orang yang sering bertanya-tanya kepada ibu Ade Kalsum tentang agama Islam. Ketika mendengar ibu Ade Kalsum ingin membentuk majelis taklim, saya sangat senang karena bisa belajar ilmu agama lebih dalam dan bisa mendapatkan teman baru.¹⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis taklim Nurul Saba baru resmi terbentuk pada tahun 2011 yang jauh sebelumnya sudah ada pengajian-pengajian yang dilakukan. Akan tetapi resminya baru tahun 2011 lalu karena disebabkan oleh beberapa kesibukan. Jamaah pun merasa sangat senang dengan kehadiran majelis taklim ini karena selain lebih memperdalam ilmu agama, mereka juga memperluas tali silaturahmi antar jamaah. Hal ini tentunya sangat berdampak positif bagi warga masyarakat.

⁹ Ade Kalsum Lutia, Ketua Majelis Taklim Nuru Sabah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

¹⁰ Alisa Tang, Majelis Taklim An-Nur Desa Wai Bau Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 18 Oktober 2018.

Keberadaan majelis taklim Nurul Sabah memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan agama bagi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Para ibu yang kesehariannya hanya bergelut dalam pekerjaan rumah tangga sangat membutuhkan sebuah wadah yang memfasilitasi mereka agar tidak ketinggalan zaman akan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

Majelis taklim yang ada di Kepulauan Sula mempunyai fungsi dan kedudukan tersendiri di masyarakat seperti yang dijelaskan oleh ibu Nurly Ode Idrus, yang merupakan ketua majelis taklim IKST yang mengatakan bahwa Fungsi majelis taklim IKST dalam masyarakat dari segi pendidikan, menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat terutama ilmu agama. Jamaah diajarkan dasar-dasar pengetahuan agama seperti aqidah, akhlak, Qur'an, Hadis, fiqih, dan sebagainya. Selain itu, majelis taklim IKST juga sebagai ajang silaturahmi antar jamaah untuk memperkuat ikatan persaudaraan sesama muslim. Adapun dari kegiatan sosial, mereka diajarkan keterampilan-keterampilan sebagai sarana dan pemberdayaan ekonomi jamaah.¹²

Selain fungsi dan kedudukan majelis taklim sebagai tempat mempersatukan umat, majelis taklim Sanana kepulauan Sula pada umumnya juga mempunyai visi dan misi sebagai pendidikan nonformal. Adapun visinya yaitu:

¹¹ Observasi pada tanggal 14 Oktober 2018.

¹² Nurly Ode Idrus, Ketua Majelis Taklim Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 17 Oktober 2018.

1. Sebagai pusat kajian pendidikan, dakwah dan gerakan sosial
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas ketakwaan masyarakat
3. Menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga
4. Mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah
5. Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia melalui pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat.

Sedangkan misi majelis taklim Sanana Kepulauan Sula ialah:

1. Menggalang persatuan dan kesatuan umat
2. Membangun komunitas berbasis Qur'ani
3. Meningkatkan kualitas ibadah masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik
4. Membekali jamaah dengan akhlak mulia agar terwujud keluarga sakinah
5. Mencintai dan mengkaji kandungan al-Quran dan Hadis.¹³

Majelis taklim yang ada di Sanana kepulauan Sula dengan visi dan misinya yang sudah terencana dengan baik, menjadikan majelis taklim sanana Kepulauan Sula yakin mampu untuk membawa perubahan bagi masyarakat. Selain itu, berbagai dukungan dari masyarakat juga merupakan sumbangsih besar bagi terlaksananya visi dan misi tersebut.

¹³ Dokumen Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula

C. Karakteristik Informan

Penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan Majelis Taklim di kabupaten Kepulauan Sula dalam perspektif pendidikan Islam. Target penelitian dikhususkan pada kaum perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga, namun karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan juga dijadikan sebagai prioritas dalam penelitian. Sebab mengenal karakteristik responden lebih dekat sangat penting guna memperoleh data yang akurat.

Pengurus dan anggota majelis taklim Sanana Kepulauan Sula pada umumnya berpendidikan SMA/Sederajat. Adapun selebihnya S1/strata satu, dua berpendidikan SMP/Sederajat dan satu orang Magister. jenjang pendidikan pengurus dan anggota majelis taklim Sanana Kepulauan Sula yang menjadi responden mayoritas adalah tamatan SMA sebanyak 10 orang, S1/Strata Satu sebanyak 5 orang, SMP sebanyak 3 orang dan SD sebanyak 3 orang.¹⁴

Dengan melihat keaktifan para pengurus dan anggota majelis taklim Sanana Kepulauan Sula rentang umur para ketua pengurus majelis taklim Sanana Kepulauan Sula mayoritasnya adalah umur 41-55 tahun sebanyak 11 orang, umur 26-40 tahun sebanyak 3 orang. Sedangkan dari segi jenis pekerjaan para anggota dan pengurus majelis taklim Sanana Kepulauan Sula yang menjadi responden mayoritasnya ialah ibu rumah tangga. Sedangkan yang lainnya PNS, penyuluh agama, dan wiraswasta.¹⁵

¹⁴ Dokumen Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula

¹⁵ Dokumen Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula

D. Gerakan Pengembangan Majelis Taklim Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Sanana

Agama adalah aturan yang berasal dari Allah SWT, untuk mengatur kehidupan manusia baik hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya dengan tujuan untuk mencapai ridha Allah SWT serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Islam itu ialah agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., dengan berpedoman pada al-Quran yang diturunkan melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur dan membacanya bernilai ibadah. Jadi, agama Islam ialah sistem tata kehidupan manusia yang menjadikan manusia damai, sejahtera dan bahagia dunia akhirat.

Pendidikan agama Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kepribadian yang utama ialah kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, pendidikan Islam adalah suatu proses dan aturan hukum yang berlaku dalam agama Islam yang bertujuan untuk mendidik manusia taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, berakhlakul karimah, patuh pada orang tua, dan berbuat baik bagi sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia. Dalam upaya mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan sarana atau wadah yang memfasilitasinya. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk

pendidikan Islam nonformal, mempunyai andil besar dalam membina pengetahuan keislaman masyarakat.

Gerakan Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat terbagi 2 macam yaitu bidang pendidikan dan gerakan sosial.

1. Pendidikan

Adapun kegiatan atau program Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula dalam bidang pendidikan yaitu:

a. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

Melalui hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sula bahwa sasaran utama dalam pendidikan Islam ialah membentuk pribadi muslim yang mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan al-Quran dan Hadis. Posisi anak sangat penting dalam pendidikan Islam. Ia merupakan manifestasi orang tua dalam kehidupan. Oleh karena itu, orang tua manapun pasti akan melakukan apapun untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Tidak hanya pendidikan umum, akan tetapi pendidikan agama juga harus diperhatikan agar kelak anak akan menjadi kebanggaan bagi orang tua, nusa, bangsa, dan agama.¹⁶

Melalui wawancara dengan Herawati Ketua Majelis Taklim Nurul Hayat bahwa pendirian TPA di daerah Kepulauan Sula agar supaya masyarakat cinta

¹⁶ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

kepada al-uran karena membaca al-Quran merupakan hal terpenting yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Usia dini merupakan masa keemasan anak-anak mudah menerima informasi yang masuk ke dalam otak, sehingga masa anak-anak sudah harus dimulai pembinaan dan pengajaran al-Quran. Pada masa inilah orang tua harus cerdas dalam mengajarkan semua hal-hal baik kepada anak-anaknya.

Berawal dari keprihatinan masyarakat tentang banyaknya warga yang masih kurang mampu membaca al-Quran didirikanlah sebuah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang diperuntukkan untuk anak-anak sebagai sasaran dominan. Hal tersebut dikemukakan oleh ibu Nurjaya Taohi selaku ketua Majelis Taklim Nurul Yakin Wai Ipa Sanana Kepulauan Sula yang menyatakan bahwa Taman Pendidikan al-Quran didirikan bagi anak-anak usia dini untuk belajar al-Quran. Mereka dididik untuk mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar serta mampu menghafalkannya sebagai bekal mereka memasuki jenjang pendidikan formal. Hal tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan umum mereka dengan pengetahuan agama.¹⁷

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh ibu Suparni Umahuk Pimpinan Majelis Taklim Al-Ikhlash juga sebagai orang tua dari murid TPA menyatakan

¹⁷ Nurjaya Taohi, Majelis Taklim Nurul Haya desa Wai Ipa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 17 Oktober 2018.

bahwa dengan adanya Taman Pendidikan al-Quran ini sangat membantu kami sebagai orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Terkadang kami tidak mampu menyisihkan waktu untuk mengajarkan al-Quran untuk anak-anak. Sehingga dengan adanya Taman Pendidikan al-Quran menjadikan solusi bagi orang tua memasukkan anaknya untuk belajar al-Quran.¹⁸

Menurut ibu Habiba, Orang tua santri TPA lainnya yang juga merupakan anggota salah satu Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula mengatakan bahwa:

Saya terus terang kurang fasih dalam membaca al-Quran, kurang mampu membedakan huruf-huruf hijaiyyah yang hampir mirip bahkan terkadang saling tertukar pelafalannya sehingga saya merasa tidak mampu untuk mengajarkan anak saya membaca al-Quran. Untuk itu, saya pun memasukkannya di TPA Baiturrahman. Saya pun juga aktif mengikuti pengajian di majelis taklim Sanana Kepulauan Sula guna mempelajari al-Quran juga dengan baik dan benar.¹⁹

Sedangkan menurut Firnawati sebagai salah satu santri TPA Kepulauan Sanana menyatakan bahwa:

Saya sangat senang belajar di TPA ini karena saya memiliki banyak teman membaca al-Quran. Jika kami mulai bosan, kami bisa bermain bersama.

¹⁸ Suparni Umahuk, Majelis Taklim Al Ikhlas desa Wai Ipa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 17 Oktober 2018.

¹⁹ Habiba, Masyarakat Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 20 Oktober 2018.

Ustazahnya juga baik. Mereka mengajar kami dengan sabar.²⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh salah seorang murid TPA di Kepulauan Sula menyatakan bahwa ia masuk dalam TPA karena disuruh oleh ibunya agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Ia mengaku tidak terlalu aktif dalam pembelajaran. Biasanya ia hanya mengikuti pengajian di awal pelajaran, setelah itu memilih bermain di luar mesjid.²¹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan al-Quran (TPA) sangat membantu para orang tua yang memiliki banyak kesibukan dan tidak memiliki waktu untuk mengajarkan al-Quran kepada anak-anak mereka. Selain itu, ada juga orang tua yang belum mampu mengajarkan anaknya dikarenakan bacaan al-Qurannya juga masih sangat kurang sehingga Taman Pendidikan Al-Quran menjadi solusi mereka untuk memasukkan anak-anaknya belajar al-Quran. Anak-anak pun merasa senang dengan TPA ini disebabkan mereka memiliki banyak teman belajar dan bermain bersama. Meskipun demikian, ada juga santri yang tidak terlalu aktif mengikuti pengajian. Ia hanya menghadiri TPA karena disuruh oleh ibunya dan memilih bermain di luar masjid. Oleh karena itu, walaupun orang tua memasukkan anak-anaknya

²⁰ Firnawati, Murid TPA pada Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 17 Oktober 2018

²¹ Takdir, Murid TPA pada Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 17 Oktober 2018

di lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pendidikan dalam keluarga juga sangat penting dan tetap harus menjadi dasar pendidikan bagi anak. Para orang tua tidak boleh abai dalam hal pendidikan anak. Orang tua tidak boleh sepenuhnya melepaskan tanggung jawabnya terhadap anak jika sudah memasukkannya dalam pendidikan formal dan nonformal. Kita kenal ada tripusat pendidikan dalam Islam yakni pendidikan informal, formal dan nonformal. Ketiga pendidikan itu harus saling berdampingan satu sama lain, karena anak adalah amanah dari Allah SWT, yang harus dididik dengan pendidikan yang layak dan terbaik.

b. Baca Tulis al-Quran

Di zaman sekarang ini masih banyak orang tua yang belum mampu mendidik anak-anaknya. Salah satu yang menjadi penyebabnya ialah kurangnya pengetahuan agama yang mereka miliki. Untuk itu, majelis taklim sebagai wadah atau sarana dakwah hadir untuk memfasilitasi para ibu yang ingin menimba ilmu agama dan belajar al-Quran dengan baik padahal keluarga adalah lingkungan pertama dalam membentuk pola kepribadian anak. Anak-anak mencontoh perilaku dari orang tuanya. Ada riwayat yang mengatakan bahwa didiklah anakmu 25 tahun sebelum mereka lahir. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menjadi orang tua, harus mendidik diri sendiri terlebih dahulu agar nantinya bisa mendidik anak dengan baik. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ia dituntut

untuk mampu melakukan tugasnya sebagai ibu untuk memberikan bekal agama bagi anak-anaknya. Berbagai program telah dirancang oleh para pengurus dan pembina majelis taklim Sanana Kepulauan Sula untuk membantu para ibu memperdalam ilmu agama mereka di antaranya ialah kegiatan rutin yang dilakukan seperti membaca al-Quran. Adapun uraian kegiatan rutin yang dilakukan sebagai berikut:

1) Waktu Pengajian

Agar pembinaan antar anak dan orang tua seimbang, maka dijalankan pula pengajian rutin untuk para orang tua seminggu sekali. Lama kelamaan pesertanya semakin banyak, maka kemudian dibuat jadwal program pengajian setiap malam kamis dan ahad sore. Hal itu dibenarkan oleh ibu Nurly Ode sebagai pemateri baca tulis al-Quran:

Setelah terbentuknya Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula secara resmi, maka dibuatlah jadwal pengajian rutin yakni malam kamis dengan materi baca tulis al-Quran guna melatih ibu-ibu majelis taklim membaca al-Quran dengan baik serta mengetahui hukum-hukum bacaannya. Adapun pesertanya dibatasi maksimal 20 orang agar pengajian bisa lebih efektif dan efisien.²²

Sedangkan menurut ibu Nurhayati, menyatakan bahwa adapun pengajian yang dilakukan

²² Nurly Ode Idrus, Ketua Majelis Taklim Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 17 Oktober 2018.

pada ahad sore peserta lebih banyak dan waktunya juga lebih panjang dibandingkan pada malam kamis. Adapun kegiatan yang dilakukan ialah pengajian dan ceramah agama. Materi yang disampaikan ialah terkait dengan fiqih ibadah, akidah akhlak dan terkadang diselingi dengan praktik langsung jika materi misalnya tentang berwudhu, shalat, penyelenggaraan jenazah dan sebagainya.²³

Menurut ibu Halima bahwa pengajian yang dilakukan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula baginya kurang memperoleh perubahan yang signifikan. Waktu yang digunakan pada malam jumat ba'da magrib dirasa terlalu singkat untuk belajar membaca al-Quran dan tajwid. Terkadang dirinya tidak mendapat kesempatan untuk membaca al-Quran karena sudah memasuki waktu isya. Sehingga dirinya tidak bisa dengan cepat menyerap pelajaran membaca al-Quran dengan baik.²⁴

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula awalnya hanya seminggu sekali. Akan tetapi dikarenakan peserta yang semakin bertambah, maka pengajian pun dilaksanakan dua kali seminggu yakni pada malam jumat dan ahad sore. Setiap hari ahad dirangkaikan

²³ Nurhayati, Majelis Taklim Umar Bin Khatib desa Fagudu Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 16 Oktober 2018.

²⁴ Halima, Majelis Taklim An-Nur desa Wai Bau Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 18 Oktober 2018.

dengan arisan. Akan tetapi tidak semua jamaah merasakan perubahan yang signifikan disebabkan waktu yang cukup singkat dalam mempelajari al-Quran.

2) Jumlah Jamaah

Jumlah anggota majelis taklim yang ada di Kepulauan Sula saat ini adalah dari 25 kelompok majelis taklim anggotanya bervariasi mulai dari yang berjumlah 27 orang sampai ada 38 orang yang aktif dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Ada ibu rumah tangga, pegawai, pengusaha dan mayoritasnya adalah dari kalangan ibu-ibu. Kalau remaja ada tempat tersendiri, yakni remaja masjid. Majelis taklim ini dibentuk sebagai wadah untuk saling mengenal, saling berbagi antar anggota dan tentunya sebagai upaya untuk mencari ilmu. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Ade Kalsum yang merupakan anggota majelis taklim Sanana Kepulauan Sula:

Sejak saya bergabung dengan Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula, saya memiliki banyak teman ibu-ibu. Saya dulunya adalah orang yang susah bersosialisasi dengan orang lain. Tetapi semenjak tetangga mengajak saya ikut bergabung dengan majelis taklim saya sudah mulai terbuka dengan orang lain. Selain itu ilmu agama saya juga semakin bertambah sejak mengikuti pengajian.²⁵

²⁵ Ade Kalsum Lutia, Ketua Majelis Taklim Nuru Sabah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018

Pendapat senada juga dikemukakan oleh ibu Nur Eni Koya yang menyatakan bahwa:

Saya mengikuti majelis taklim karena bacaan al-Quran saya sangat kurang. Sebelum ikut pengajian baca tulis al-Quran, bacaan al-Quran saya sangat terbata-bata. Selain itu penguasaan ilmu tajwid saya masih jauh dari sempurna. Setelah saya rutin mengikuti pengajian, saya merasakan banyak perubahan dalam diri saya utamanya terkait dengan membaca al-Quran.²⁶

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa majelis taklim Sanana Kepulauan Sula memberikan dampak positif bagi jamaah, terutama dalam hal baca tulis al-Quran. Mereka yang dulunya masih terbata-bata dalam membaca al-Quran sudah merasakan perubahan yang cukup signifikan. Selain itu pengetahuan agama mereka tentang ajaran Islam juga bertambah.

3) Sumber Dana

Sumber dana yang diperoleh ialah berasal dari iuran setiap bulan dari para jamaah dan sumbangan lain dari orang tua murid TPA. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati yang merupakan jamaah majelis taklim Sanana Kepulauan Sula menyatakan bahwa:

²⁶ Nur Ely Koya, Majelis Taklim Babul Ulum Haya desa Mangong Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 14 Oktober 2018.

Kami sebagai jamaah Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula sepakat untuk membayar iuran setiap bulannya untuk uang kas dari majelis taklim. Dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula dan program kerja lainnya. Dengan adanya iuran tersebut sangat membantu jamaah majelis taklim jika semisalnya ada kebutuhan mendesak atau untuk membantu jamaah yang membutuhkan.²⁷

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh ibu Asriani, yang merupakan anggota Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula sekaligus orang tua santri Taman Pendidikan al-Quran (TPA) menyatakan bahwa:

Saya membayar iuran jamaah majelis taklim sekaligus pembayaran TPA untuk anak saya. Terkadang jika ada rezeki lebih saya ikut menyumbang bersama ibu-ibu lainnya untuk menambah-nambah kas majelis taklim. Hal tersebut diharapkan dapat membantu meringankan beban jamaah lain jika ada yang membutuhkan atau ada kegiatan mendesak yang membutuhkan banyak biaya. Di situ kami berinisiatif untuk menyumbang walau seadanya saja.²⁸

²⁷ Nurhayati, Majelis Taklim Umar Bin Khatab desa Fagudu Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 16 Oktober 2018.

²⁸ Asriani, Majelis Taklim Al Ikhlas desa Wai Ipa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Sedangkan menurut Yanti Saspuha, sebagai bendahara majelis taklim Sanana Kepulauan Sula menyatakan bahwa:

Iuran yang kami terima dari ibu-ibu majelis taklim Sanana Kepulauan Sula diperuntukkan untuk program kerja yang akan dilaksanakan seperti untuk biaya konsumsi setiap acara yang dilakukan, gaji untuk pemateri yang diundang untuk ceramah agama, bakti sosial seperti menyantuni anak yatim, mengunjungi orang sakit, halal bi halal, buka puasa bersama pada bulan Ramadhan, tabligh akbar dan sebagainya.²⁹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber dana yang masuk dalam kas majelis taklim berasal dari iuran jamaah majelis taklim Sanana Kepulauan Sula itu sendiri yang digunakan untuk keperluan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula. Ada juga dana yang berasal dari sumbangan jamaah dan orang tua santri TPA Baiturrahman untuk kebutuhan mendesak lainnya.

4) Pemateri/Ustaz/Ustazah

Adapun guru yang mengajar untuk TPA ada ustaz dan ustazah tetap, sedangkan untuk jamaah majelis taklim ada penyuluh tetapnya yang memberikan materi dan kadang-kadang juga ada ustaz/ustazah

²⁹ Yanti Sapsuha, Majelis Taklim Al Ikhlas desa Wai Ipa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

yang didatangkan dari luar agar jamaah majelis taklim tidak bosan dengan pemateri yang tetap. Ibu Fitrianti selaku pemateri yang sering mengisi ceramah di majelis taklim Sanana Kepulauan Sula mengatakan:

Saya sering diundang untuk memberikan materi bagi jamaah majelis taklim Sanana Kepulauan Sula. Ibu-ibu majelis taklim sangat antusias dalam mendengarkan ceramah. Saya berharap dengan kegiatan rutin yang dilakukan dapat menambah wawasan jamaah terkait dengan ilmu-ilmu agama dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁰

Selain itu ibu Lisnawati juga mengatakan bahwa pemateri yang diundang untuk mengisi ceramah dalam kegiatan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula sangat baik. Mereka menguasai apa yang mereka sampaikan. Terkadang jamaah bertanya mengenai persoalan-persoalan di luar topik yang dibahas, akan tetapi ustaz dan ustazahnya menjawab dengan baik apa yang mereka tanyakan. Olehkarena itu mereka sangat mengapresiasi pemateri yang diundang oleh pengurus majelis taklim Sanana Kepulauan Sula.³¹

³⁰ Fitrianti, Uztsa, Anggota Majelis Taklim Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 22 Oktober 2018..

³¹ Lismawati, Majelis Taklim Nurul Yakin desa Wai Ipa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jamaah majelis taklim Sanana Kepulauan Sula sangat mengapresiasi semua pemateri yang mengisi materi pada kegiatan rutin yang dilakukan. Mereka bisa bertanya persoalan apa saja yang terkait dengan masalah yang dihadapi, utamanya mengenai agama Islam.

5) Kurikulum/Materi yang disampaikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bisa diartikan sebagai rencana atau rancangan pengajaran (taklim) yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan taklim yang telah ditetapkan. Materi taklim ini disusun berdasarkan urutan atau tahapan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, sehingga memudahkan *mu'allim* dalam mengajar dan memudahkan jamaah untuk memahami materi taklim.

Materi atau bahan taklim adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dalam hal ini, materi taklim sebagaimana yang berjalan selama ini adalah ajaran-ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Kurikulum yang ada di majelis taklim Sanana Kepulauan Sula berasal dari Kementerian Agama yang sudah disusun sedemikian rupa sesuai

dengan kebutuhan jamaah majelis taklim Sanana Kepulauan Sula. Adapun materinya meliputi mata pelajaran fiqih, akidah akhlak, al-Quran Hadis, BTQ (Baca Tulis al-Quran) dan Tasawuf. Sedangkan materi penyelenggaraan jenazah, dan thaharah disampaikan dengan metode demonstrasi atau praktik langsung. Berkaitan dengan hal tersebut, ibu Sarnawia Umamit yang merupakan Ketua Majelis Taklim Nurun Nisa Fukweu menyatakan bahwa:

Di majelis taklim, kami diajarkan berbagai macam ilmu-ilmu agama termasuk di antaranya *thaharah*, tata cara shalat, akhlak yang baik terhadap sesama, asmaul husna, juga doa-doa harian. Alhamdulillah saya jadi banyak paham tentang hal itu. Saya juga sering menyampaikannya kepada suami dan anak saya. Hal itu sangat bermanfaat bagi keluarga kami.³²

Sependapat dengan pernyataan informan sebelumnya, Rosmania Duwila juga mengemukakan bahwa:

Keberadaan majelis taklim sangat berdampak positif bagi saya dan keluarga. Materi yang disampaikan oleh ustazah sangat membantu saya memahami agama Islam lebih dalam. Saya sangat menyukai belajar fiqih ibadah

³² Sarnawia Umamit, Majelis Taklim Nurunisa desa Fukweu Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

karena di situ kita diajarkan tata cara shalat yang benar. Selama ini saya shalat hanya sekedar gerakan saja tanpa mengetahui tujuan dan maknanya. Setelah mengikuti pengajian, saya jadi mengerti kekeliruan saya selama ini.³³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Mereka lebih memahami secara mendalam isi ajaran Islam itu sendiri. Dengan kurikulum yang ada, mereka belajar banyak hal dalam majelis taklim.

6) Metode Mengajar

Salah satu yang tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan dan pembinaan agama Islam adalah metode. Bahkan metode termasuk hal yang menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan yang diharapkan. Metode dalam proses belajar mengajar adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Sebelum pengajaran dimulai, seorang muallim harus terlebih dahulu mengetahui kondisi umum majelis taklim, misalnya keadaan lingkungan, jamaah, tempat, dan lain-lain. Hal ini penting untuk menentukan perkiraan dan variasi metode pengajaran yang akan digunakan. Pengenalan

³³ Rosmania Duwila, Majelis Taklim Nurul Akbar desa Bega Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 19 Oktober 2018.

terhadap peserta tidak saja mengenai gambaran umum peserta, tetapi juga taraf pengetahuan, status sosial, sifat-sifat umum dan khusus, seperti pejabat atau ulama setempat, ikatan kelompok serta minat dan perhatian jamaah.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi ialah ceramah yang terkadang diselingi dengan tanya jawab. Jika materinya terkait, misalnya, shalat, penyelenggaraan jenazah, dan lainnya, maka digunakan metode praktik langsung. Hal itu dipertegas oleh ibu Aisa Bahmid, sebagai ketua majelis taklim yang terkait bidang pendidikan dan pelatihan, mengatakan:

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi bervariasi. Hal tersebut dilakukan agar jamaah tidak bosan dengan apa yang disampaikan. Terlebih jamaah majelis taklim berasal dari latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda-beda. Kami ingin agar jamaah semua mengetahui dan memahami materi yang disampaikan.³⁴

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh ibu Sarnawia Kemhey yang menyatakan bahwa:

Metode yang disampaikan oleh ustazah kebanyakan metode ceramah, akan tetapi terkadang pada pertengahan materi diselingi dengan metode lain seperti tanya jawab dan

³⁴ Aisa Bahmid, Majelis Taklim Al Mutmainnah desa Wai Ipa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

praktik langsung. Saya lebih memahami apa yang disampaikan jika ustazah menyampaiannya dengan gerakan-gerakan yang mudah dipahami. Apalagi kalau disertai dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Berbeda pendapat dengan pernyataan sebelumnya, ibu Sarnawia Kemhei menyatakan bahwa:

Tidak semua ustaz/ustazah menggunakan metode yang bermacam-macam. Ada juga pemateri yang hanya menggunakan metode ceramah saja. Dari awal sampai akhir hanya berbicara terus. Saya terkadang sangat mengantuk mendengar apa yang disampaikan. Isi materi yang disampaikan hanya sedikit yang saya pahami dan tidak meresap ke dalam hati.³⁶

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode yang disampaikan dalam penyampaian materi majelis taklim Sanana Kepulauan Sula bervariasi. Ada yang menggunakan metode ceramah yang terkadang diselingi dengan tanya jawab dan praktik langsung. Ada pula pemateri yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga ada jamaah yang mengeluh tentang hal tersebut. Semoga ke depannya lebih

³⁵ Sarnawia Kemhei, Majelis Taklim Nurul Aura desa Waigoiyofa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, 14 Oktober 2018.

³⁶ Sarnawia Kemhei, Majelis Taklim Nurul Aura desa Waigoiyofa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 14 Oktober 2018.

diperhatikan lagi agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

c. Zikir, Yasinan, Shalawatan

Zikir bersama dan yasinan dilaksanakan pada malam jumat. Peserta campur antara jamaah laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dibenarkan oleh bapak H. Abd. Rahman Karie, selaku Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kepulauan Sula, beliau mengatakan:

Zikir bersama dan yasinan dilaksanakan pada malam jumat. Hal tersebut sudah rutin dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula karena mengingat malam jumat adalah malam yang baik dan berkah sehingga kami sepakat untuk melaksanakan zikir bersama dan yasinan bersama dengan bapak-bapak sekitar yang hadir di masjid. Sedangkan shalawatan sendiri dilaksanakan sebelum pengajian. Jamaah diwajibkan membaca shalawat terlebih dahulu sebelum masuk kepada kegiatan inti. Shalawatan biasanya dipimpin oleh ibu Patmawati selaku pemateri tajwid dan anggota majelis taklim. Biasanya yang dibaca itu shalawat Nabi dan asmaul husna.³⁷

Pendapat lain yang disampaikan oleh ibu Nurmala Karie sebagai pemateri/ustazah yang sering memimpin shawalat dan yasinan menyatakan bahwa peserta yang menghadiri yasinan, shalawatan dan zikir bersama pada

³⁷ H. Abd. Rahman Karie, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 14 Oktober 2018.

malam jumat cukup banyak karena mereka bukan hanya berasal dari kaum perempuan, akan tetapi pesertanya juga dari kaum laki-laki. Jadi, suasana pengajian menjadi semakin khusyuk. Yasinan dilaksanakan pada malam jumat karena merupakan kebiasaan turun temurun pendahulu dan tidak melanggar syariat. Kami juga menganjurkan jamaah untuk membaca surah al-Kahfi, akan tetapi tidak secara bersama-sama melainkan sendiri-sendiri dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan untuk membacanya bersama-sama.³⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengajian yasinan dan zikir bersama dilaksanakan pada malam jumat yang pesertanya campur antara laki-laki dan perempuan meliputi jamaah ibu-ibu dan bapak-bapak. Mereka berkumpul untuk membaca surah yasin dan zikir bersama.

2. Gerakan Sosial Keagamaan

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan adanya orang lain untuk saling berinteraksi satu sama lain. Manusia selalu cenderung hidup berkelompok. Sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, Islam diturunkan untuk memberikan aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan sosial. Pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial sebagai salah satu dasar yang harus diajarkan kepada anak.

³⁸ Nurmala Karie, Pemateri Majelis Taklim Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Berdasarkan nilai dasar tersebut pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan manusia yang memiliki sosial *skill* yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif dan nyata. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformulasikan kepada masyarakat ialah toleransi, tanggung jawab, keadilan kolektif dan kerjasama.³⁹

Keberadaan pendidikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam menjadikan masyarakatnya semakin menghargai orang lain, menjalin kerjasama antar sesama dan mendedikasikan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak.

Majelis taklim tergolong unik dalam masyarakat karena ia mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam. Adapun bentuk kegiatan sosial majelis taklim ialah:

1. Arisan

Arisan merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari program ibu-ibu majelis taklim. Kegiatan arisan ini bisa dikatakan sebagai ciri khas dari ibu-ibu majelis taklim. Biasanya waktu dilaksanakannya arisan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula ini pada hari minggu di akhir pekan setelah selesai mendengarkan

³⁹ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

materi yang disampaikan oleh ustaz/ustazah. Setelah materi ditutup, maka dilanjutkan dengan acara makan bersama sambil arisan dikocok. Hal ini dibenarkan oleh ibu Nurmaila Sapsuha, yang menyatakan bahwa:

Jadwal arisan diadakan pada hari minggu sore di akhir bulan. Kami biasanya mengocoknya setelah acara pengajian selesai dan dilanjutkan dengan acara makan bersama sambil mengocok arisan. Tujuannya ialah untuk mempererat tali silaturahmi antar jamaah dan saling membantu satu sama lain.⁴⁰

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh ibu Fitrianti, yang menyatakan bahwa:

Tempat dilaksanakannya arisan ialah di rumah jamaah. Kami mengadakannya secara bergantian dari rumah ke rumah. Misalnya bulan ini yang mendapat kesempatan sebagai tuan rumah ialah ibu ini. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama dari para ibu-ibu majelis taklim Sanana Kepulauan Sula. Dari kegiatan ini, kami memperoleh banyak pengalaman dan semakin mempererat tali silaturahmi kami dengan jamaah majelis taklim Sanana Kepulauan Sula.⁴¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan arisan merupakan program bulanan yang dilaksanakan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan

⁴⁰ Nurmaila Sapsuha, Majelis Taklim Nurul Hayat desa Wailau Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 14 Oktober 2018.

⁴¹ Fitrianti, Uztadzah, Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Sula. Mereka mengadakannya secara bergantian di rumah jamaah majelis taklim. Arisan dilaksanakan setelah acara pengajian selesai kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama sambil mengocok arisan. Arisan tersebut dilaksanakan pada hari ahad sore di akhir bulan. Tujuannya ialah untuk semakin mempererat tali silaturahmi antar jamaah majelis taklim.

2. Mengunjungi Panti Asuhan dan Kaum Dhuafa

Sebagai sesama muslim, kita diperintahkan untuk menyisihkan sebagian harta yang dimiliki kepada yang membutuhkan. Dalam harta kita terdapat hak-hak orang miskin. Mengunjungi panti asuhan dan menyantuni kaum dhuafa merupakan program tahunan yang diadakan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula. Meskipun bukan merupakan kegiatan rutin, majelis taklim Sanana Kepulauan Sula berkomitmen bahwa membantu sesama muslim merupakan hal yang harus dilakukan untuk meringankan beban orang lain.

Hal tersebut dibenarkan oleh ibu Asriani ketua majelis taklim al-Ikhlas Sanana Kepulauan Sula menyatakan bahwa biasanya majelis taklim mengadakan kunjungan ke panti asuhan dan kaum dhuafa setahun sekali yang merupakan program tahunan dari majelis taklim Sanana Kepulauan Sula untuk meringankan beban adik-adik di sana. Bantuan yang diberikan berupa material seperti kebutuhan rumah tangga dan makanan. Selain itu bantuan moral berupa nasihat dan

motivasi untuk terus berjuang menghadapi tantangan dalam kehidupan.⁴²

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa mengunjungi panti asuhan dan kaum dhuafa merupakan program tahunan dari majelis taklim Sanana Kepulauan Sula. Bantuan yang mereka berikan berupa moral dan material. Adapun bantuan moral berupa nasihat dan motivasi. Sedangkan bantuan material berupa kebutuhan rumah tangga dan makanan. Sekecil apapun yang mereka berikan, tentunya akan sangat bermanfaat bagi anak yatim dan kaum dhuafa tersebut.

3. Menghadiri Acara pernikahan

Majelis taklim Sanana Kepulauan Sula terkadang diundang untuk menghadiri acara pernikahan untuk memberikan sumbangsih misalnya shalawatan bersama pada acara perkawinan. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan menghargai undangan sesama warga masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Jumrah Buambes yang merupakan Pengurus Majelis Taklim Al Mukminin Pohea Sanana Kepulauan Sula menyatakan bahwa:

Kami selalu diundang untuk menghadiri acara pernikahan untuk shalawatan atau sekadar berpartisipasi memenuhi undangan. Yang mengundang biasanya tokoh masyarakat sampai pejabat.

⁴² Asriani, Majelis Taklim Al Ikhlas desa Wai Ipa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Kami menghadiri acara tersebut untuk menjalin tali silaturahmi dan menambah banyak teman.⁴³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu majelis taklim Sanana Kepulauan Sula seringkali diundang untuk menghadiri acara pernikahan untuk shalawatan dan memperluas tali silaturahmi sekaligus menjalin pertemanan satu sama lain.

4. Mengunjungi Orang Sakit

Dalam menjalani kehidupan, tidak bisa dipungkiri terkadang kita diberikan cobaan berupa sakit. Majelis taklim Sanana Kepulauan Sula menyadari bahwa mengunjungi orang sakit dapat meringankan beban orang sedang mengalami musibah/cobaan. Jamaah majelis taklim dapat membantu mereka baik dari segi bantuan moril maupun dukungan semangat untuk melawan penyakit yang dideritanya.

Masyarakat dewasa ini banyak mengalami masalah-masalah sosial dan memerlukan perhatian dari kalangan umat dan sesama muslim. Salah satu peran majelis taklim Sanana Kepulauan Sula dalam melakukan kegiatan sosial ialah mengajak para anggotanya untuk saling tolong menolong antar sesama. Mereka bergotong royong meringankan beban atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua majelis taklim Sanana Kepulauan Sula, ibu Ade Kalsum ketika peneliti menanyakan perihal tujuan didirikannya majelis taklim Sanana Kepulauan

⁴³ Jumra Buambes, Ketua Majelis Taklim Al Mukminin Pohea Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 16 Oktober 2018.

Sula, beliau menjawab bahwa tujuan didirikannya majelis taklim Sanana Kepulauan Sula bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk kegiatan sosial di masyarakat. Kami ingin memberikan manfaat lebih banyak bagi masyarakat melalui majelis taklim Sanana Kepulauan Sula dengan program-program sosial yang dilaksanakan.⁴⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa majelis taklim Sanana Kepulauan Sula didirikan dengan tujuan mulia yakni sebagai pusat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan juga sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan sosial.

5. Buka Puasa Bersama pada Bulan Ramadhan

Buka puasa bersama merupakan program tahunan yang diadakan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula. Biasanya jadwal buka puasa bersama diadakan pada tanggal sepuluh akhir bulan ramadhan. Akan tetapi jadwal tersebut sewaktu-waktu bisa berubah tergantung dari kesepakatan jamaah majelis taklim. Terkadang dalam acara buka puasa tersebut menghadirkan anak-anak yatim untuk berbagi kebahagiaan bersama anak-anak yatim. Seperti yang dikemukakan oleh dewan pembina majelis taklim Nurul Sabah Sanana Kepulauan Sula, bapak Mohbir Fataruba, S.Pd.I. menyatakan bahwa, “Pada bulan ramadhan kami selalu menjadwalkan untuk buka puasa bersama dengan

⁴⁴ Ade Kalsium Lutia, Ketua Majelis Taklim Nurul Sabah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

para anggota majelis taklim dan anak-anak yatim. Buka puasa bersama ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kebahagiaan bagi anak-anak yatim dan kami mendapatkan berkah di bulan ramadhan.”⁴⁵

Jadi, kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula melalui program-program yang dilaksanakan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dirasakan jamaah majelis taklim Sanana Kepulauan Sula, akan tetapi warga masyarakat pun juga merasakan dampak positifnya termasuk anak yatim dan kaum dhuafa. Sebaik-baik manusia ialah yang memberikan manfaat bagi orang lain.

E. Gerakan Dakwah Majelis Taklim Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana

Dakwah adalah suatu aktivitas yang menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. tujuannya ialah untuk menyampaikan ajaran yang ada dalam al-Quran dan Hadis agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam masyarakat. Ia menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkungan masyarakat karena ia mempunyai tugas menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat dalam berbagai bidang.

⁴⁵ Mohbir Fataruba, S.Pd.I, Dewan Pembina Majelis Taklim Nurul Sabah Fagudu Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Seorang dai dalam masyarakat dapat berperan sebagai pendidik, pengajar dan pembangun masyarakat yang diharapkan berperilaku baik dan bermoral tinggi sebagai teladan bagi masyarakat. Kepribadian dai dapat mempengaruhi suasana proses dakwah dalam suatu komunitas tertentu yang bisa membuat komunitas yang menjadi mitra dakwah untuk memperhatikan, memahami, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan.⁴⁶

Islam adalah agama yang ditujukan untuk seluruh umat manusia untuk menjadi petunjuk dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Dakwah Islam tidak hanya menjadi lambang keshalehan semata yang hanya disampaikan lewat khotbah, melainkan menjadi solusi untuk memecahkan berbagai macam masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Pendidikan Islam dikembangkan untuk memuliakan manusia atau memanusiaikan manusia. Sudah seharusnya bagi orang yang berpendidikan atau orang yang berilmu menjadikan ilmu pengetahuan itu sebagai bekal untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat tersebut dibangun oleh keimanan dan keluhuran budi pekerti. Jadi pendidikan Islam dikembangkan demi peningkatan nilai-nilai keimanan moralitas bangsa yang didukung sepenuhnya oleh pendidikan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat kepada masa depan kehidupan bangsa dan negara.

Adapun kegiatan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula dalam bidang dakwah sebagai berikut:

⁴⁶ Observasi pada tanggal 14 Oktober 2018

1. **Ceramah Agama/Pengajian**

Majelis taklim adalah salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jamaah ke arah yang lebih baik. Salah satu program yang dilakukan oleh majelis taklim ialah ceramah agama yang dilaksanakan setiap hari minggu yang jamaahnya adalah masyarakat setempat. Tujuannya ialah membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Hal ini dikemukakan oleh bapak Drs. Hasan Pauwah selaku penceramah yang sering memberikan ceramah kepada jamaah majelis taklim menyatakan bahwa ceramah agama yang dilaksanakan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula bertujuan untuk memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan bagi jamaah terkait apa-apa yang harus dilaksanakan dan apa-apa yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang kita jumpai dalam masyarakat masih melakukan praktik-praktik yang sifatnya keluar dari koridor Islam. Hal tersebut yang ingin kami luruskan dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang sifatnya mengarahkan jamaah untuk memahami ajaran

agama Islam lebih dalam agar menghindari hal-hal yang sifatnya dilarang dalam agama.⁴⁷

Ceramah agama yang dilaksanakan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula pada hari ahad sore merupakan aktivitas pengajaran mengenai ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membina dan membangun kesadaran masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dai yang menjadi pemateri dalam ceramah agama biasanya diundang langsung oleh pengurus majelis taklim. Mereka tentunya mempunyai kriteria tersendiri dalam memilih para dai. Salah satunya ialah memiliki kredibilitas yang terpercaya di mata masyarakat. Adapun materi yang dibahas dalam ceramah agama ini tidak terlepas dari sumber utama ajaran Islam yakni al-Quran dan Hadis. Selain itu muatan materi juga tidak terlepas dari aspek aqidah, syariat, dan akhlak.

Dai dalam menyampaikan ceramah agama menggunakan bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa daerah agar jamaah mudah memahami apa yang disampaikan oleh da'i karena dalam masyarakat sendiri utamanya jamaah yang berusia lanjut biasanya kurang memahami bahasa Indonesia dengan baik. Dalam membawakan ceramah, biasanya dai yang memahami keadaan jamaah jika sudah mulai mengantuk, mereka

⁴⁷ H. Hasan Pauwah, Tokoh Masyarakat, Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 19 Oktober 2018.

menyelipkan sedikit humor untuk mencairkan suasana agar jamaah tidak tegang dan dapat mengikuti ceramah sampai selesai. Hal tersebut dibenarkan oleh ibu Asriani yang menyatakan bahwa:

Kami senang mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh para penceramah baik ustaz maupun ustazah karena beliau menyampaikannya dengan santai dan memakai bahasa yang bagus. Terkadang menggunakan bahasa daerah untuk menyesuaikan dengan peserta yang sudah lanjut usia. Beliau juga sering membuat candaan untuk mencairkan suasana.⁴⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ceramah agama yang diadakan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula membawa dampak positif bagi jamaah. Mereka menyambut positif program yang diadakan karena banyak ilmu-ilmu yang diperoleh dan pematerinya juga mampu membawakan materi dengan baik sehingga jamaah menyambut dengan baik pula.

Melalui hasil observasi bahwa peran serta majelis taklim dalam pengembangan dakwa patut mendapat perhatian. Sayangnya dakwah selama ini masih tetap pada konsep-konsep yang lama, dan tampaknya belum ada rekonstruksi baru. Problematika dakwah yang menjadi tantangan di lingkungan majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana, yaitu:

⁴⁸ Asriani, Anggota Majelis Taklim Al Ikhlas desa Wai Ipa Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Pertama, tabligh belum dapat memprogramkan dakwah Islam secara konseptual pada majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana. Melalui hasil wawancara dengan Amas bahwa pada umumnya lembaga-lembaga dakwah belum pernah membuat program khusus mengenai dakwah yang akan disampaikannya. Hal ini tercermin dari tidak adanya pelaksanaan dakwah secara terencana oleh lembaga dakwah yang ada di majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana. Oleh karena tidak terprogramnya, maka pengaturan, pembagian tugas dan penjadwalan serta penetapan para dai yang akan menyampaikan dakwah tidak pernah atau jarang tersusun. Oleh karena dakwah dilaksanakan sedemikian rupa tanpa program maka sulit diketahui pencapaian sasaran dan target yang diharapkan. Jika dalam pendidikan ada wadah formalnya, maka dakwah ternyata belum ada.

Kedua, Sistem dakwah belum dilaksanakan dan ditata secara profesional majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana. Dewasa ini kita sering mendengarkan adanya dakwah *billisan* dan *dakwah bilhal*. Dua jenis dakwah ini sudah diketahui bentuk dan caranya tetapi kedua-duanya belum pernah dirumuskan ke dalam suatu sistem yang mapan. Hal ini tidak terlepas dari masalah pertama yakni belum terprogramnya dakwah itu akibat belum adanya sistem yang baku yang mencakup dua jenis dakwah di atas, maka pelaksanaan dakwah sering bersifat antagonistik dan paradoksal.

Ketiga, tujuan dakwah belum relevan dengan permasalahan umat. Pada umumnya lembaga-lembaga majelis taklim dan pelaku-pelaku dakwah di lapangan masih menjadikan dakwah sebagai kegiatan yang bersifat rutin tanpa menentukan tujuan yang akan dicapai sebagaimana halnya pendidikan ada kurikulum yang ditetapkan. Tanpa merumuskan tujuan tertentu yang akan dicapai, penentuan materi dakwah juga tidak mungkin dilakukan dengan baik.⁴⁹ Dalam keadaan seperti itu, masyarakat akan memperoleh suguhan dakwah yang mungkin kurang sesuai dengan kebutuhannya, karena materi yang disajikan kepada mereka kurang membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Bahkan seringkali suatu materi dakwah justru menimbulkan permasalahan baru bagi umat. Seperti dikatakan oleh Amas, bahwa sering juga seorang da'i keliru memahami kondisi majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana yang dihadapinya, baik dari segi perkembangan dan pergeseran nilai-nilai maupun keadaan pendengarnya sendiri yang memang berbeda, dari kekeliruan ini timbul kekeliruan yang lain, seperti:

- a. Materi yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan pendengar.
- b. Materi yang disampaikan belum saatnya disampaikan ketika itu, akibatnya timbul perbedaan pendapat dan perpecahan sangat mungkin terjadi.

⁴⁹ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

- c. Materi terlalu teoritis sehingga pendengar tidak mengetahui maksud dan tujuan, sehingga tidak dapat mengambil hikmahnya dan lain sebagainya.⁵⁰

Jadi ada baiknya jika saat sekarang majelis taklim-majelis taklim di Kabupaten Kepulauan Sanana dan para pelaku dakwah di lapangan mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi oleh umat, kemudian menyusun materi dakwah yang sesuai dengan skala prioritas, masalah yang harus dipecahkan melalui dakwah baik melalui dakwah *billisan* atau melalui dakwah *bilhal*. Dalam pada itu, dakwah akan berfungsi secara maksimal dalam membina umat dan membangun mereka sesuai dengan arah pembangunan nasional serta tahap yang sedang dicapai menuju millenium ke-3, karenanya materi dakwah hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembangunan dalam arti luas.

Keempat, Belum ada kesamaan sikap para da'i dalam mengemban tugas dakwahnya. Secara kuantitas jumlah lembaga-lembaga dakwah sudah cukup memadai, terlepas dari soal berbobot atau tidak profesionalnya lembaga-lembaga itu. Akan tetapi dalam pelaksanaan tugasnya seringkali terjadi perbedaan pendapat dan pandangan antara satu dengan lainnya. Hal ini tentunya dapat masalah bagi umat. Ditambah lagi karena belum ada kesamaan sikap para dai yang cenderung berdakwah menurut seleranya. Untuk itu,

⁵⁰ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

majelis taklim harus menempuh sikap dan langkah yang sama dan bekerja sama dalam menghadapi setiap persoalan dan memecahkannya secara bersama pula.⁵¹

Kelima, komunikasi antara pemberi dakwah/pembuat kebijaksanaan dan pelaku dakwah di lapangan terputus. Bila hal tersebut terjadi, dakwah sebagai sistem sukar dilaksanakan. Karena masing-masing melaksanakan kegiatan dakwah sendiri-sendiri menyebabkan kebijakan yang dibuat oleh para pemikir dakwah di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga dakwah termasuk majelis taklim tidak terakomodasi oleh pelaku dakwah di lapangan.

Keenam, krisis ulama dan kehilangan panutan masyarakat. Ulama dalam tulisan ini bukanlah ulama (Ilmuwan) dalam artian umum, yakni orang yang mendalam ilmunya terlepas dari apapun disiplin ilmu yang dimilikinya baik sejarah, sastra (*adabiy*) maupun eksakta. Karena ulama dalam pengertian di atas tidak akan berkurang jumlahnya malah bisa berlebih terjadi imflasi melihat keluaran-keluaran perguruan tinggi baik umum maupun agama dari tahun ketahun semakin bertambah jumlahnya. Begitu pula muballigh, sarjana agama semakin banyak, namun yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pengertian khusus ulama. Atau nama yang diberikan oleh masyarakat tentang ulama, yaitu orang yang mendalam ilmunya di

⁵¹ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

bidang syari'ah hidup di tengah-tengah masyarakat menyampaikan dakwahnya baik melalui lisan maupun melalui pemberian contoh pengamalan agama terhadap masyarakat. Di samping itu ia memiliki keistimewaan yang luar biasa sehingga menjadi tempat rujukan di tengah masyarakat bila seseorang menemukan problema dalam kehidupannya.

Ulama-ulama yang seperti di atas semakin hari semakin terasa kurang, bukan karena kepergian mereka satu demi satu sementara penggantinya belum muncul, tetapi juga karena kualifikasi ulama yang diperlukan tidak sesederhana seperti yang sudah dihasilkan. Hal seperti inilah yang disebut krisis ulama.

Melalui hasil observasi bahwa banyaknya problema-problema kemasyarakatan dan majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana yang tidak dapat diselesaikan melalui jalur ilmu pengetahuan dan teknologi, namun hanya dapat diselesaikan oleh para ulama. Kenyataan membuktikan bahwa alangkah banyaknya orang yang menguasai iptek yang bertekuk lutut di hadapan para ulama meminta bantuan dalam menyelesaikan problemanya. Karena keadaan seperti inilah dibutuhkan kehadiran majelis taklim.

Untuk mendapatkan dakwah yang berhasil maka di bawah ini beberapa metode yang dianggap cukup untuk menyampaikan pesan ketuhanan, yaitu:

Metode-metode yang dipergunakan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Metode ceramah.

Metode ini adalah metode umum yang paling sering dipakai oleh semua publik atau penyampai pesan agama. Pada metode ini, penceramah menyampaikan ajaran Islam dengan berdiri, misalnya.

2. Metode Diskusi

Setelah menyampaikan ceramah dilanjutkan dengan diskusi atau dialog antara dai dengan audiens. Metode ini ternyata diminati masyarakat atau jamaah majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana, karena berbagai hal dan yang tak pernah disampaikan sebelumnya, pada *session* ini muncul sesuai realitas yang dialami oleh masyarakat atau majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana.

Selain itu, terjadi hubungan yang penuh keakraban antara dai dengan jamaah. Jamaah menyampaikan persoalan yang dihadapinya dengan akurat dan dijawab dengan akurat pula oleh dai.

3. Metode Tanya Jawab.

Sebagai kelanjutan metode ceramah, peneliti dalam hal ini H. A. Marjuni menyampaikan ceramah di hadapan ratusan ibu-ibu majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana dan H. A. Marjuni meminta kepada jamaah menyampaikan masalah-masalah kemasyarakatan (sosial), keagamaan dan bahkan persoalan politik yang dihadapinya. Metode ini memunculkan diskusi yang hangat dan bahkan terkadang terjadi perdebatan yang seru antara dai dan audiens.

Ketiga metode ini terkadang teraplikasi dan terwujud dalam satu pertemuan. Hampir tidak pernah satu metode diwujudkan dengan satu pertemuan. Ketiganya terintegrasi dalam satu pertemuan dakwah atau majelis.

Menurut peneliti bahwa dakwah dapat dikatakan sebagai salah satu sarana pencerdasan majelis taklim di Sanana Kabupaten Kepulauan Sula sekaligus pembina umat agar terus menerus menjadi umat yang dapat menjadi teladan dalam seluruh dimensi kehidupannya. Dakwah tidak akan pernah terpisah dengan pendidikan, dalam hal ini TPA, karena keduanya bertujuan mengubah pola, tingkah laku atau perilaku masyarakat di lingkungan Kabupaten Kepulauan Sanana. Kalau dakwah menekankan pada proses transformasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, maka pendidikan lebih menekankan pada proses pendewasaan manusia secara alami. Perbedaan penekanan itu pada akhirnya akan bertemu pada upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia.⁵²

Sehubungan dengan itulah, maka kegiatan dalam lembaga dakwah yang berisi dakwah dan pendidikan, merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam secara keseluruhan baik secara individual sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing maupun secara

⁵² Tim Peneliti, Obervasi, Sanana, 10 Oktober 2018.

kelembagaan yang diorganisir oleh kelompok atau individu. Adagium klasik bahwa Islam sesuai dan relevan dengan segala situasi, ruang, dan waktu hanya berlaku bila ia, antara lain, ditopang oleh kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan, misalnya, secara strategik, taktis, profesional, dan mengikuti irama perkembangan masyarakat dengan segala tantangan dan dinamikanya.

2. **Tabligh Akbar**

Salah satu program yang dilakukan oleh majelis taklim selain ceramah agama ialah Tabligh Akbar yang diadakan jika memperingati hari besar seperti Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad Saw. Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., dan Isra miraj biasanya majelis taklim dari berbagai kalangan hadir untuk memeriahkan acara ini. Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan zikir bersama, shalawatan dan kemudian diisi dengan penyampaian ceramah oleh pemateri yang didatangkan khusus untuk memberikan ceramah agama. Pemateri yang diundang oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula biasanya yang memiliki jabatan atau dai terkenal yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan berkompeten dalam bidangnya.

Hal tersebut dibenarkan oleh Ade Kalsum selaku ketua Majelis Taklim Sanana Kepulauan Sula menyatakan bahwa kami sering mengundang dai yang ilmu agamanya tinggi atau terkenal di kalangan masyarakat agar jamaah yang menghadiri tabligh akbar juga bersemangat untuk datang dalam acara tersebut.

Biasanya jamaah jika mendengar nama ustaznya yang akan membawakan ceramah, mereka akan antusias untuk datang sehingga acara yang kami lakukan berjalan sukses dan semoga berkah.⁵³

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nurmaila Sapsuha Ketua Majelis Taklim Nurul Hayat Wailau di Sanana Kepulauan Sula yang menyatakan bahwa program-program yang dijalankan oleh majelis taklim sebisa mungkin dilaksanakan dengan baik dan dapat membawa kebahagiaan tersendiri bagi jamaah. Dalam acara tabligh akbar sendiri, kami berharap acara yang kami adakan memberikan kesan mendalam bagi jamaah majelis taklim dan warga sekitar dengan menghadirkan da'i yang disegani oleh masyarakat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Selain itu dapat menambah ilmu pengetahuan agama mereka lewat materi yang disampaikan.⁵⁴

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa acara tabligh akbar yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula untuk memperingati hari-hari besar seperti maulid Nabi Muhammad Saw. dan isra miraj bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar jamaah dan warga sekitar. Selain itu, diharapkan melalui acara ini jamaah majelis taklim dan warga masyarakat pada umumnya memperoleh banyak

⁵³ Ade Kalsium Lutia, Ketua Majelis Taklim Nuru Sabah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

⁵⁴ Nurmaila Sapsuha, Ketua Majelis Taklim Nurul Hayat Wailau Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

hikmah dan pelajaran lewat ceramah-ceramah yang disampaikan oleh da'i yang berkompeten di bidangnya serta lebih memperdalam pengetahuan agama jamaah mengenai agama Islam.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Solusi Mengatasi Hambatan Majelis Taklim Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana

1. Faktor Pendukung

a) Lingkungan masyarakat

Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh pada berlangsungnya setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh jamaah majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula. Jika lingkungan mendukung, maka kegiatan akan berjalan dengan lancar. Meskipun masih ada sebagian anggota majelis taklim kurang mampu membaca al-Quran dengan baik, hal tersebut tidak berdampak pada semangat mereka dalam mengikuti pengajian. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Ade Kalsum yang merupakan jamaah majelis taklim Nurul Sabah Sanana Kepulauan Sula menyatakan bahwa meskipun banyak dari teman-teman jamaah masih kurang fasih dalam membaca al-Quran, mereka tetap antusias dalam mengikuti pengajian. Hal tersebut karena adanya dorongan dan motivasi dari keluarga dan sahabat sesama anggota majelis taklim.⁵⁵

⁵⁵ Ade Kalsum Lutia, Ketua Majelis Taklim Nurul Sabah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat mendukung jamaah majelis taklim dalam memperoleh pendidikan. Terbukti dengan motivasi dan dorongan dari orang-orang di sekitar dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme ibu-ibu majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula dalam mengikuti pengajian.

b) Kurikulum dan Metode

Kurikulum yang digunakan berdasarkan pada aturan Kementerian Agama. Jamaah tidak merasa berat dalam memahami materi yang disampaikan apalagi jika pemateri menggunakan metode yang bervariasi. Meskipun jamaah majelis taklim memiliki umur dan jenjang pendidikan yang bervariasi pula, mereka tetap mengikuti pengajian dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Ade Kalsum sebagai Ketua Majelis Taklim Nurul Sabah di Sanana Kepulauan Sula mengatakan bahwa:

Dalam menyampaikan materi kepada jamaah, kami menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan dari Kementerian Agama. Sedangkan metode yang digunakan bervariasi. Terkadang menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab dan praktik langsung utamanya jika ada materi yang mengharuskan praktik seperti penyelenggaraan shalat jenazah. Akan tetapi, mayoritas pemateri menggunakan metode ceramah.⁵⁶

⁵⁶ Ade Kalsum Lutia, Ketua Majelis Taklim Nurul Sabah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi kepada jamaah digunakan metode yang bervariasi guna memudahkan jamaah jamaah dalam memahami materi yang disampaikan. Adapun kurikulumnya berdasarkan pada silabus dari Kementerian Agama.

c) Sumber Daya Manusia

Saat ini jumlah jamaah Majelis Taklim di Sanana Kepulauan Sula yang masuk dalam struktur organisasi sebanyak 49 orang yang aktif. Akan tetapi jika digabungkan dengan jamaah yang kurang aktif terdapat kurang lebih 70 orang. Hal tersebut membuktikan bahwa dari sejak berdirinya majelis taklim Sanana Kepulauan Sula yang awalnya beberapa orang saja, kini sudah meningkat dari tahun ke tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa antusiasme ibu-ibu dalam mempelajari ilmu agama patut diapresiasi. Hal ini membuktikan adanya kesadaran dari masyarakat untuk terus belajar meningkatkan kapasitas diri mereka masing-masing.

2. Faktor Penghambat

a) Pengelolaan manajemen

Struktur organisasi majelis taklim Sanana Kepulauan Sula saat ini masih kurang berjalan dengan baik. Masih banyak di antara pengurus majelis taklim yang kurang mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Akibatnya banyak program yang dicanangkan

belum berjalan dengan efektif dan efisien. Terkadang ada acara yang ingin dilaksanakan terkendala karena masalah dana. Hal tersebut dipaparkan oleh ibu Ade Kalsum sebagai ketua majelis taklim mengemukakan bahwa pengelolaan manajemen majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula masih perlu ditingkatkan guna meningkatkan kualitas majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula pada masa yang akan datang.⁵⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki dalam hal pengelolaan manajemen majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula agar program yang akan dilaksanakan ke depannya dapat berjalan dengan baik.

b) Psikologi

Jamaah majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula berasal dari lingkungan sosial dan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Tingkat pengetahuan mereka pun bervariasi sehingga berdampak pada pengetahuan agama mereka yang berbeda pula. Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi jamaah berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan dalam menerima dan memahami materi-materi yang disampaikan berbeda satu sama lain, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi ketua dan pengurus majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula untuk memberikan sebuah terobosan baru dalam mengajarkan mereka ilmu agama Islam dengan mudah dan menyenangkan.

⁵⁷ Ade Kalsum Lutia, Ketua Majelis Taklim Nuru Sabah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

c) Kebiasaan

Menanamkan kebiasaan bagi jamaah majelis taklim itu lumayan sulit dan terkadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya karena jamaah belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Oleh karena itu, pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin bagi jamaah sehingga nantinya hal-baik tersebut telah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Anggota majelis taklim masih kurang disiplin dalam mengikuti pengajian. padahal waktu yang digunakan sangat terbatas sehingga pengajian yang dilakukan kurang efektif dan efisien. Biasanya ibu-ibu menghadiri pengajian sering terlambat 10-15 menit dari waktu yang sudah ditentukan sehingga waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi sangat terbatas.

Tantangan dakwah dan pendidikan pada majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana yang juga merupakan tantangan umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari abad ke abad, tentu sangat variatif. Tiap-tiap masa dan era memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Dakwah yang dipaketkan ke masyarakat sudah barang tentu harus mengikuti irama pasar.

Pembinaan majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana harus disusun dan ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sehingga materi maupun metode dan medianya benar-benar sesuai dengan fenomena masyarakat dan cocok

dengan segala pasar. Tentu saja penyesuaian pembinaan umat melalui dakwah ini tidak serta merta diartikan bahwa apa pun yang menjadi trend masyarakat harus diikuti. Prinsip Islam tentu saja harus tetap dijaga dan dipertahankan sebab tujuan tidak mungkin harus menghalalkan segala cara.⁵⁸

Sehubungan dengan tantangan-tantangan dalam pembinaan majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana ke depan, umat Islam dalam menyongsong datangnya millenium ketiga abad ke-21 perlu segera mengantisipasi berbagai hal yang diduga kuat mempunyai pengaruh terhadap pembinaan dan pengembangan umat. Oleh karena itu, sesegera mungkin harus dicari strategi yang cocok dalam menyampaikan pesan-pesan agama untuk masa kini dan yang akan datang.

Bagaimana persisnya wajah dunia saat tibanya abad baru ini? Memang sulit diramalkan secara pasti. Yang jelas bahwa era ini ditandai dengan semakin memuncaknya kemajuan di bidang informasi dan komunikasi sehingga orang-orang mengidentikkan awal abad ke-21 dengan era komunikasi dan informasi. Seperti yang telah disaksikan diakhir abad ke-20, kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi telah mengubah dunia menjadi benar-benar sempit sehingga setiap orang di belahan mana pun di dunia ini, dapat saja berkomunikasi dengan siapa pun di dunia

⁵⁸ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

ini dengan mudah dan seketika. Batas-batas teritorial dari suatu negara seolah-olah tidak lagi berarti oleh karena komunikasi dan informasi telah menerobos dan menembus garis-garis tersebut dan tidak ada suatu kekuatan pun yang mampu menghalangi atau pun mengontrolnya.

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi ini semakin mempermantap terjadinya globalisasi dalam segala bidang kehidupan yang tentunya memberi dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan khususnya kehidupan beragama. Dampak globalisasi terhadap kehidupan beragama sudah dirasakan dalam satu dasawarsa menjelang berakhirnya abad ke-20.⁵⁹

Dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap kehidupan beragama bisa berbentuk positif tapi juga bisa negatif. Segi positifnya antara lain mempermudah para pemeluk agama untuk menjalin komunikasi dan informasi baik intern umat seagama maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Setiap agama dapat membangun jaringan informasi yang dihubungkan ke seluruh dunia sehingga mempermudah terjadinya saling tukar informasi dan terjalinnya ukhuwah diniyah yang lebih erat. Umat seagama di seluruh dunia dengan mudah dapat membangun visi dan persepsi yang sama dalam menata dan mengatur langkah-langkah strategi untuk membina umat dan memajukan syiar

⁵⁹ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

agama.⁶⁰ Sedangkan umat beragama dari agama-agama yang berbeda-beda dapat membangun kehidupan keagamaan yang lebih rukun dan lebih damai karena semua agama dihadapkan pada masalah-masalah global yang sama seperti narkoba, HIV-AIDS, pengangguran, kriminalitas, kekerasan dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya.⁶¹

Melalui hasil observasi bahwa Majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan seperti disebutkan di atas, akan mengalami keguncangan manakala tak ada pembimbing ataupun lembaga yang menjelaskan kepada mereka akan wacana-wacana global yang berlangsung. Dan walaupun ada lagi yang menjelaskannya maka menjadi tanda tanya lagi, apakah mereka menerimanya secara langsung atau tidak karena banyaknya pengaruh kehidupan modern yang seakan-akan menyebutkan bahwa apa yang dilarang saat ini oleh agama, itulah yang trend.

Pembinaan dakwah pada majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana sebagai salah satu wadah yang diharapkan melakukan pembinaan umat pasti akan menghadapi berbagai kendala. Kendala itu bukan saja dari

⁶⁰ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

⁶¹ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

intern umat akan tetapi juga akan datang dari ekstern umat beragama sebagai pengaruh negatif globalisasi.

Pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan beragama umat manusia, antara lain:

1. Munculnya moralitas baru yang bukan saja menafikan nilai-nilai agama tapi bahkan cenderung anti agama;
2. Semakin berkembangnya sikap permisif di kalangan masyarakat perkotaan yang mulai merambah ke masyarakat pedesaan.
3. Berkembangnya gerakan yang bertendensi ateisme dan minimal sekularisme yang tidak memberi tempat yang layak bagi kehidupan agama.
4. Merajalelanya kelompok-kelompok sempalan yang mencari kebahagiaan dengan cara-cara yang unik dan di luar jalur agama yang mapan.
5. Semakin berkembangnya budaya materialisme, hedonisme, utilitarianisme, pragmatisme dan semacamnya yang secara sistematis menggeser nilai-nilai agama dari kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.⁶²

Dampak-dampak yang disebutkan, baik yang positif maupun yang negatif, tampaknya tetap akan terlihat dan dirasakan di abad ke- 21 ini. Bahkan ada kekhawatiran bahwa dampak negatif yang ditimbulkan

⁶² H. Abd. Rahman Karie, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 14 Oktober 2018.

oleh kecanggihan teknologi saat ini akan semakin memuncak. Meskipun demikian, kaum agamawan tentunya tidak akan berpandangan pesimistis. Bahkan sebaliknya, mereka harus optimistik bahwa peran agama di abad ke-21 akan lebih baik dan lebih besar dibandingkan dengan apa yang dimainkannya pada abad sebelumnya.⁶³ Dalam konteks kekinian khususnya di lingkungan majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana tantangan dakwah di masa depan khususnya di era millenium ke-3 tentu tidak dapat dilepaskan dari tantangan global seperti yang dipaparkan di atas. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat internasional pasti turut merasakan pengaruh globalisasi, menikmati hasilnya yang positif dan merasakan limbahnya yang pahit dan negatif.

Terhadap permasalahan-permasalahan global yang dipaparkan di atas, gerakan-gerakan dakwah baik yang bersifat individual maupun kelembagaan harus berusaha melakukan observasi untuk mempertajam pengenalan dan identifikasi permasalahan, khususnya yang telah melanda masyarakat Indonesia. Strategi pembinaan dan pengembangan majelis taklim bersifat antisipatif, preventif, dan sekaligus kuratif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu, seluruh komponen dan aspek dakwah harus benar-benar ditata secara profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat

⁶³ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

informasi. Hal-hal yang menyangkut subyek, materi, metode, media, tujuan, organisasi, dan manajemen majelis taklim, semuanya ditata secara profesional dan komprehensif untuk menghasilkan kemasan dakwah yang di samping ditata secara profesional dan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas keislaman dan keimanan umat. Kemasan dakwah seperti ini juga akan membangkitkan semangat dan kesadaran yang tulus dari masyarakat untuk secara bersama-sama menghadapi persoalan-persoalan keumatan dan kebangsaan dan bahu- membahu mencari solusinya.

Khusus permasalahan dan atau tantangan yang dihadapi majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana saat ini dan di masa yang akan datang, dakwah yang disampaikan sebaiknya yang khas dengan melihatnya dari berbagai aspek. Misalnya dalam aspek politik, bangsa Indonesia menghadapi ancaman disintegrasi dan separatisme wilayah. Pluralisme yang menjadi ciri Indonesia sangat berpotensi memicu munculnya gelombang nasionalisme sempit atau negara etnik.

Hal lain yang perlu menjadi pemikiran majelis taklim Kabupaten Kepulauan Sanana dan para dai dan penyeru kebenaran dewasa ini adalah kecenderungan informasi dan komunikasi di masa depan yang tidak lagi bertatap muka secara langsung tetapi melalui jaringan-jaringan alat komunikasi canggih seperti internet. Dakwah tradisional dalam arti tabligh akan semakin berkurang frekuensinya karena hampir setiap orang memiliki alat komunikasi canggih yang menyebabkan

dia tidak harus keluar rumah untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya, serta memungkinkan seseorang menikmati komunikasi cukup di rumahnya saja.⁶⁴

Dakwah sebagai sarana dan instrumen Islam untuk mencapai tujuannya harus mengikuti segala perubahan dan dinamika masyarakat bilamana ingin berhasil dengan baik, dengan catatan substansi dan nilai Islam tidak boleh ditinggalkan.

3. Solusi Mengatasi Hambatan Majelis Taklim di Sanana Kepulauan Sula sebagai Gerakan Sosial Keagamaan Perspektif Pendidikan Islam

Adapun Upaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan selama ini oleh ibu-ibu majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula kurang mengalami peningkatan yang signifikan. Terbukti selama kurang lebih lima tahun berdiri, masih ada sebagian ditemukan jamaah kurang mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar, masih sering melakukan ghibah/gossip saat sedang berkumpul sehingga hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi pengurus majelis taklim. Untuk lebih meningkatkan pengetahuan agama jamaah majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula ialah perlu dilakukan terobosan baru

⁶⁴ Amas Manila, Kepala Tata Usaha Kementerian Agama Kepulauan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 15 Oktober 2018.

dan perbaikan dari segi materi, metode dan waktu yang lebih intens untuk membantu jamaah majelis taklim meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam memahami ilmu-ilmu agama khususnya memahami al-Quran dan hadis.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus. Tujuannya agar jamaah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku. Pembiasaan tersebut meliputi:

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta membaca “*basmalah*” dan “*hamdalah*” tatkala memulai dan menyudahi kegiatan.
- c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar jamaah majelis taklim beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa jamaah memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi

dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁶⁵

Jadi, Pembentukan kebiasaan-kebiasaan terbentuk melalui pengulangan-pengulangan yang dilakukan oleh jamaah majelis taklim dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus terus menerus dilakukan (istiqamah).

3. Bimbingan Intensif

Bimbingan intensif sangat diperlukan oleh jamaah majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula yang masih memiliki pengetahuan agama dan baca tulis al-Quran yang tergolong rendah. Hal ini dimaksudkan agar mereka lebih percaya diri dan tidak merasa minder dengan jamaah lain yang sudah lancar atau fasih membaca al-Quran. Selain bimbingan membaca al-Quran juga diperlukan bimbingan lain seperti dalam bidang keterampilan guna membantu jamaah dalam mengasah keterampilan mereka serta meningkatkan ekonomi kreatif.

Pentingnya majelis taklim dalam lembaga pendidikan Islam nonformal, maka partisipasi masyarakat sangat diperlukan demi kelancaran seluruh program-program yang sudah direncanakan. Untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi jamaah majelis taklim diperlukan keseriusan dari berbagai pihak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disusun guna membantu jamaah dalam menggali potensi yang mereka miliki.

⁶⁵ Halima, Majelis Taklim An-Nur desa Wai Bau Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, *Wawancara*, Sula, tanggal 18 Oktober 2018.



PENUTUP

Berdasarkan uraian bab sebelumnya, terkait pembahasan temuan penelitian tentang Pengembangan Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gerakan pengembangan Majelis Taklim sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat di Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara meliputi pendidikan keagamaan yaitu taman pendidikan al-Quran (TPA), Baca Tulis al-Quran, zikir, yasinan, shalawatan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk membantu jamaah dalam memahami ilmu agama Islam dengan baik dan benar. Sedangkan Gerakan Sosial keagamaan Majelis Taklim sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara yang rutin dilaksanakan ialah arisan setiap minggu. Selain itu, ada pula kegiatan di luar jadwal rutin yang mereka lakukan seperti mengunjungi orang sakit, menyantuni anak

- yatim, mengunjungi panti asuhan dan kaum dhuafa, buka puasa bersama pada bulan suci ramadhan, dan menghadiri acara pernikahan.
2. Gerakan dakwah Majelis Taklim sebagai Gerakan Sosial Keagamaan di Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara berupa dakwah, tabligh akbar dan ceramah agama/pengajian majelis taklim bertujuan untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama masyarakat dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.
 3. Faktor pendukung majelis taklim sebagai gerakan sosial keagamaan ialah lingkungan masyarakat, kurikulum dan metode serta sumber daya manusia. Sedangkan faktor penghambatnya ialah pengelolaan manajemen yang masih rendah, psikologis dan kebiasaan. Selain itu, pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan beragama umat manusia sepertimunculnya moralitas baru yang bukan saja menafikan nilai-nilai agama tapi bahkan cenderung anti-agama dan semakin berkembangnya sikap permissive di kalangan masyarakat perkotaan yang mulai merambah ke masyarakat pedesaan. Semakin berkembangnya budaya materialisme, hedonisme, utilitarianisme, pragmatisme dan semacamnya yang secara sistematis menggeser nilai-nilai agama dari kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Adapun solusi mengatasi hambatan

ialah dengan melakukan kegiatan rutin, pembiasaan dan bimbingan intensif.

Penelitian ini dari sisi teoretis menekankan tentang persoalan majelis taklim sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat. Secara praktis penelitian ini berimplikasi pada program majelis taklim dalam bidang pendidikan, dakwah dan gerakan sosial. Berangkat dari hasil temuan penelitian ini, maka beberapa implikasi penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Membantu jamaah atau masyarakat dalam memahami al-Quran dan hadis dengan baik dan benar agar menjadi landasan pengamalan sehari-hari lebih terarah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
2. Agar tercipta model pembelajaran pendidikan Islam yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan, pengurus majelis taklim kepulauan Sula sebaiknya menggunakan kurikulum dan metode pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan jamaah, misalnya menciptakan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, komunikasi terbuka, dan pemberian pengetahuan yang disertai dengan teladan yang baik.
3. Kepada seluruh pembina dan pengurus, ustaz/ustazah majelis taklim kepulauan Sula agar selalu menjaga nilai-nilai ajaran Islam dalam menciptakan jamaah yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan serta menciptakan masyarakat yang cerdas dan bertakwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah* Cet.I; Jakarta: Kencana, 2016.
- Abbas, Syamsuddin *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi* Jakarta: Yayasan Amal Shaleh Akkajeng (YASKA), 2000.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan* Cet; I Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi* Cet. III; Bandung: Angkasa, 1985.
- As-Sayuti. *Al-Ja'mi'u al-Shai'r* . Mesir: Daru al- Ihya al- Kutubi al-'Arabiyah. 1954.
- Aziz, Rosmiaty *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Gowa: Pustaka Almaida, 2017.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.

- Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang
Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* Cet. IV; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2000
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Cet. IV; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Gerakan Sosial, *Wikipedia The Free Encyclopedia*. [http://id.m.wikipedia.org/wiki/ Gerakan Sosial](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Sosial) (17 Februari 2018)
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional ke Modern* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh* Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Cet. II; Jakarta: UGM Press, 1980.

- Hasanuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasjir, Anid. *Kamus Istilah Sosiologi*, Jakarta: Pusat bahasa Indonesia Departemen Pendidikan, 2003.
- Imran, Bustanul “Penanaman Nilai-Nilai Islam bagi Anak Pada Lingkungan Pendidikan Informal”, *Disertasi* Makassar: PPs UIN Alauddin, 2015
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jurdi, Syarifuddin *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial* Cet. II; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Katu, Samiang. Majelis Taklim dan Peningkatan Iman dan Takwa masyarakat Islam di Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang”, *Laporan Hasil Penelitian, Ujung Pandang: Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujung Pandang*, 1997.
- Kusmanto, Thohir Yuli “Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palembang, Pedurungan, Kota Semarang,” *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol 1, No 1 (2017), (diakses 15 Februari 2018)
- Mahira. *Materi Pendidikan Islam: Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak* Makassar: Alauddin University Press, 2012.

- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan di Sekolah*, Makassar: Yayasan Ahkam, 2000.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Masri, Abd. Rasyid. *Perubahan Sosial Efektivitas komunikasi dan Dakwah* Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Miles, Matthew B. *et. al.*, *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif, Buku tentang Metode-Metode Baru* Cet. I; Jakarta: UI Pres, 1992.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim: Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya* Cet. I; Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin. *Nuansa baru pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. *Panduan Pendidikan Anak: Jangan Salah Mendidik Anak* terj. Abu Fawwaz Muhammad Washito Cet. I; Bogor: media Tarbiyah, 2008.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia* Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007.
- Muzakkir. *Pembinaan Generasi Muda* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.

- Nuryamin. *Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan kehidupan Sosial-Keagamaan: Upaya Membumikan Pendidikan Nilai* Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ondeng, Syarifuddin. *Menyorot Lembaga Pendidikan Islam Era Global: Studi Kritis Terhadap Manajemen Madrasah Di Era Informasi Dan Komunikasi* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer* Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula* Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum* Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sahabuddin. *Pendidikan Non Formal: Suatu pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan*. Makassar: UNM Makassar, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- Sirajuddin, Murniaty. *Nilai-nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Spradley, James P. *Participant Observation* New York: Holt, Rinchart and Winston, 1990.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Praktiknya* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sukmadinata, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wahid, Bakry. *Membina Umat Islam dengan Mau'izhatun Hasanah Melalui Majelis Taklim*, Ujung Pandang: Batara Citra Utama, 1966.
- Yahya, Mukhtar dan M. Sanusi Latif dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Zubaidi, M Natsir, *Mendesain Masjid Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA KETUA MAJELIS TAKLIM

A. Biodata Informan :

1. N a m a :
2. Umur :
3. Jabatan MT :
4. Alamat :

B. Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya majelis taklim di SananaKepulauan Sula?
2. Apa visi dan misi majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
3. Apa tujuan utama didirikan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
4. Apa program majelis taklim dalam bidang pendidikan?
5. Apa program majelis taklim dalam bidang dakwah?
6. Apa saja program majelis taklim dalam bidang sosial?
7. Adakah kegiatan lain selain kegiatan rutin yang dilakukan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?

8. Apakah kegiatan tersebut sesuai dengan keinginan jamaah?
9. Siapa saja yang menjadi peserta kegiatan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula? (orang tua, warga/ masyarakat pengurus MT)
10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
11. Bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat majelis taklim dilaksanakan?

PEDOMAN WAWANCARA
JAMAAH MAJELIS TAKLIM SANANA KEPULAUAN SULA

- A. Biodata informan :**
1. N a m a :
 2. Umur :
 3. Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah ibu rutin mengikuti pengajian yang diadakan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
2. Apakah perbedaan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
3. Apa tujuan/motivasi ibu dalam mengikuti kegiatan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
4. Menurut ibu/bapak apakah kegiatan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula sesuai dengan keinginan?
5. Apa harapan ibu dengan adanya kegiatan di majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
6. Menurut ibu, apakah kegiatan yang dilakukan selama ini di majelis taklim Sanana Kepulauan Sula dalam pembinaan ibadah dan akhlak sudah cukup berhasil?
7. Apakah ibu sudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan pembinaan ibadah dan akhlak yang dilakukan oleh majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
8. Apa saran ibu terhadap kegiatan majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMATERI/NARA SUMBER MAJELIS TAKLIM SANANA
KEPULAUAN SULA

A. Biodata Informan :

1. N a m a :
2. Umur :
3. Alamat :

B. Daftar Pertanyaan :

1. Sejak kapan menjadi pemateri pada majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula?
2. Materi apa saja yang anda sampaikan saat menjadi narasumber di majelis taklim di Kepulauan Sula?
3. Bagaimana antusias jamaah dalam mengikuti pengajian di majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula?
4. Berapa biasanya jumlah peserta yang mengikuti pengajian di majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
5. Metode apa saja yang anda terapkan saat mengisi pengajian di majelis taklim Sanana Kepulauan Sula?
6. Adakah perubahan signifikan yang dialami jamaah terkait pembinaan ibadah dan akhlak di majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula?

7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama anda mengajar di majelis taklim di Sanana kepulauan Sula?
8. Apa harapan anda dengan adanya kegiatan yang dilakukan di majelis taklim di Sanana Kepulauan Sula?

PEDOMAN WAWANCARA
ORANG TUA SANTRI TPA SANANA KEPULAUAN SULA

A. Biodata Informan :

1. N a m a :
2. Umur :
3. Alamat :

B. Daftar Pertanyaan :

1. Apa alasan ibu/bapak memasukkan anak di TPA yang ada di Kepulauan Sula?
2. Apakah terjadi perubahan signifikan dalam hal membaca alquran setelah bergabung di TPA?
3. Apakah ada iuran yang dibebankan pada setiap santri?
4. Apakah ibu/bapak salah satu anggota majelis taklim yang ada di Sanana Kepulauan Sula?
5. Apakah harapan ibu/bapak dengan program yang diadakan oleh majelis taklim?
6. Apa saran terkait program majelis taklim yang ada di Sanana Kepulauan Sula?

PEDOMAN WAWANCARA

SANTRI TPA

A. Biodata Informan :

1. N a m a :
2. Umur :
3. Alamat :

B. Daftar Pertanyaan :

1. Apa alasan bergabung dalam TPA di Sanana Kepulauan Sula?
2. Apakah setelah bergabung di TPA sudah mampu membaca alquran?
3. Berapa iuran yang dibayar setiap bulan?
4. Apakah ada saran untuk TPA yang di tempati belajar agama Islam?

Lampiran 3.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Foto tentang kegiatan majelis taklim secara berjamaah se kabupaten Kepulauan Sula.
2. Foto tentang kegiatan wawancara kepada informan
3. Foto tentang kegiatan pengurusan persuratan
4. Foto tentang keberangkatan dengan kapal laut
5. Foto tentang kegiatan majelis taklim dalam tabligh akbar di Mesjid Agung Sanana.
6. Dll.

Dokumentasi Aktivitas Tim Peneliti



Tim Peneliti menuju ke Lokasi Penelitian kab Kepulauan Sula dengan KM Agil Syah Putra, 10 Okt. 2018





Tim Peneliti Bersama Sekretaris Kesbangpol Kepulauan Sula, saat mengurus Perizinan Penelitian, Sanana 11 Okt 2018

Tim Peneliti Bersama Kasubag TU Kementerian Agama Kab. Kepulauan Sula Drs. Amas Manila dan Staf, 11 Okt.2018



Kegiatan Pengajian Ibu-ibu anggota Majelis Taklim se kab. Kepulauan Sula, 12 Oktober 2018





Kegiatan FGD pada Para Ketua Majelis Taklim Kab. Kepulauan Sula Sanana, 13 Oktober 2018





Tim Peneliti melakukan Wawancara dengan beberapa Pengurus Majelis Taklim Kab.Kepulauan Sula, 13 Oktober2018





Tim Peneliti Melakukan observasi dan wawancara pada salah satu TPQ Binaan Majelis Taklim Kampung Mangon, 14 Oktober 2018





Salah satu alat kesenian Majelis Taklim IKST sebagai inventaris, 14 Okt. 2018



Salah satu kegiatan keagamaan oleh Majelis Taklim di Kab. Kepulauan Sula, 14 Okt. 2018



PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Zein, M.Pd., lahir 31 Mei 1968 di Mampua Gowa (Sul-Sel). Jenjang pendidikan tingkat dasarnya (MI) diselesaikan di Bontosunggu Gowa tahun 1981, MTs Malakaji tahun 1984, PGAN UP tahun 1987, Sarjana Lengkap Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate

tahun 1991, Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2002, Memperoleh Gelar Doktor Bidang Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2016, dosen tetap pada IAIN Ternate sejak tahun 1993- sekarang.

Jabatan yang pernah dipegangnya adalah Ketua Pengelola D-2 tahun 1994-1996, Ketua Program Studi Kependidikan Islam (KI) Tahun 1997-1999. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Ternate Tahun 2006-2010. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Ternate Tahun 2016 – 2018, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ternate periode 2018 – 2022. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Ternate periode 2022 - 2025

Pengalaman :

HMI LK I dan II tahun 1988, Himpunan Pemuda Al-Khairaat (HPA) tahun 1988, Redaktur Khusus SKU Mingguan Mega Info Makassar tahun 2000-2002, Anggota Serikat Pers Reformasi Nasional (Sepernas) Makassar, tahun 2001-2002, Wartawan Majalah Bulanan Aksioma Makassar tahun 2002, Wartawan Dwi Mingguan SINTER Ternate, tahun 2003, Wakil Sekretaris Umum Percasi Sul-Sel tahun 2001-2004, Ketua Penyunting Jurnal Ilmiah Forum Pangaji STAIN Ternate, tahun 2003- sekarang, Staf Redaksi SKU Harian ASPIRASI Ternate tahun 2006-2009. *Training of Trainer* (TOT) bagi Pembibitan Dosen di Jogjakarta tahun 2005.

Anggota Pengurus Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/ Madrasah (BAP-S/M) Maluku Utara tahun 2006-2012., Sekretaris Umum Percasi Maluku Utara periode 2010-2014, Sekretaris IPWI Maluku Utara periode 2010-2015. Pengurus MUI Maluku Utara Bidang Penelitian dan Pengkajian Periode 2010-2015, Ketua Komisi MUI Bidang Pengkajian dan Penelitian Provinsi Maluku Utara tahun 2022 – 2027, Kordinator Wilayah Timur Forum Penjaminan Mutu PTKIN 2019 – 2021.

Pelatihan Tingkat Nasional :

1. ToT Pembibitan Dosen di Jogyakarta oleh CDIE tahun 2005
2. ToT Pelatih Asesor TK/RA, SD/MI di Cisarua Bogor, tahun 2008

3. ToT Pelatih Asesor SLB di Bekasi Tahun 2009
4. ToT Pelatih Asesor SMK di Hotel Batavia Jakarta Barat tahun 2011
5. Tim Penyusun Draft PMA LPM PTKIN Tahun 2018 – sekarang.

Hasil Karya :

1. Pendidikan Seksual Dalam Perspektif Islam (Skripsi) tahun 1991
2. Dampak Pembangunan Dam Bili-Bili Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bontoparang (Tesis) tahun 2002
3. Ketepatan Pemilihan Program Studi Bagi Mahasiswa Asal SMU Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ternate (penelitian) tahun 2004
4. Persepsi Masyarakat Dufa-Dufa Tentang STAIN Ternate (penelitian) tahun 2006.
5. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) (Editor). Tahun 2005.
6. Kesuksesan Pendidikan Anak Pengrajin *Kalasa* di Desa Bicoli Halmahera Timur (Penelitian). Tahun 2008
7. Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam Tahun 2015
8. Pendekatan *Active Learning* Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate (disertasi) 2015.
9. Paradigma Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik, tahun 2016.

10. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Active Learning*, Metode dan Implikasinya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate, tahun 2019
 11. The 3 Domain of Learning Strategi dalam Perspektif Pendidikan Islam.
 12. Menyoal Pendidikan Islam di Era Demokrasi.
 13. *Active Learnig* Dalam Pendidikan Islam.
-



M. Tahir Sapsuha. Lahir Di Sanana 19 November 1960. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan Di Sanana. Pendidikan S1 dan S2 di Makassar tepatnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Menjadi CPNS di IAIN Ternate tahun 1991. Pendidikan Strata 3 Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta selesai tahun 2012. Pernah menjabat mulai dari Staf Baak Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate, Sekretaris Jurusan dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Ternate, Wakil Ketua I Stain Ternate, Direktur Pascasarjana S2 Iain Ternate dan terakhir Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Periode 2017 - 2021.

Aktif di Organisasi Kemasyarakatan sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Maluku

Utara. Selain sebagai dosen tetap pada IAIN Ternate juga aktif menulis beberapa buku dan sudah diterbitkan.



Dr. KH. A. Marjuni, S. Ag M. Pd.I,

Adalah dosen program pascasarjana dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan pro. Lahir pada tanggal 11 Oktober 1978 di Soppeng, dan menamatkan pendidikan dasar di Watang Soppeng. Setelah menamatkan sekolah dasar kemudian hijrah ke Kota Sengkang Kabupaten Wajo untuk mondok di salah satu pesantren tertua di Sulawesi Selatan yaitu pesantren As'adiyah selama 6 tahun. Dan setelah tamat ia diutus oleh Pengurus Besar As'adiyah Pusat Sengkan untuk mengajar di salah satu cabang As'adiyah di Kecamatan Ajangale Kab. Bone selama 1 tahun. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar pada tahun 1997 dan pada tahun tersebut juga terdaftar di Universitas Negeri Makassar jurusan pendidikan sejarah selama 2 semester dan Menyelesaikan studi S1 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (dulu) pada tahun 2001.

Selama mahasiswa ia aktif di lembaga intra kampus. Ia pernah menjadi ketua umum HMJ Pend. Bahasa Arab, Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sedangkang di Ekstra kampus ia pernah menjadi Ket. Umum FKMA

As'adiyah Metro Makassar, Ket. Umum IMPS Soppeng, Ket. Umum Forum Komunikasi Mahasiswa bahasa dan Satra Arab Wilayah Indonesia Timur, Sekretaris umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Kemudian ia melanjutkan jenjang S2 di UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Islam selesai pada tahun 2003. Dan ia telah menyelesaikan program doktor (S3) pada tahun 2011 di universitas yang sama konsentrasi Pendidikan Islam dan Keguruan. Pada tahun 2003 ia diangkat menjadi dosen tetap pada UIN Alauddin Makassar. Saat ini aktif di berbagai lembaga-lembaga sosial ke Islamian seperti Sekretaris Jenderal Dewan Pengurus Pusat Ikatan Kerukunan dan Keluarga As'adiyah periode 2012-2017, Seketaris umum asosiasi dosen pendidikan Islam Indonesia periode 2011-2015, wakil ketua pengurus wilayah Majelis Ulama Indonesia provinsi Sul-Sel, pengurus pusat BKPRMI 2015-2019, Sekretaris umum pondok pesantren Lentra Qalbu Insani Kabupaten Wajo. Sekretaris Pengurus Besar Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Sulsel periode 2001-2003, Sekretaris Umum Pergunu, pengurus NU provinsi Sul-Sel, Sekretaris Kerukunan Keluarga Soppeng pada periode 2007-2011, Sekretaris Yayasan Kesan As'adiyah Kota Makassar, Wakil Ketua Yayasan As'adiyah University.

Selain sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, ia juga mengajar di berbagai perguruan tinggi di Sulawesi Selatan seperti akademi kepolisian Bhayangkara Makassar, STAI As'adiyah

Sengkang, Universitas 45 Makassar, dan STAI as'ariyah Mamuju Sulawesi Barat.

Buku yang pernah ditulis *Nasionalisme, HAM, dan Demokrasi; Menggali dari Khasanah Islam dan Kebudayaan Lokal*, buku *Pembaruan Pendidikan Islam di STAI Al-Gazali Soppeng*, *Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi dan Pluralisme*, dan *Mengurai Benang Kusut Pendidikan, Pendidikan Pondok Pesantren di Persimpangan Jalan, Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial, Filsafat Pendidikan Islam* sebagai Buku Daras, buku terbitan 2013 dengan judul *Pengembangan Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam Kerangka Transformasi Sosial*, dan buku terbitan 2014 dengan judul *Peran Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Kaum Mustadhafin*.

Gerakan Sosial Keagamaan

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam, mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena Majelis Taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Di samping itu, Majelis Taklim juga merupakan taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya dilakukan secara santai. Faktor lainnya yang membuat Majelis Taklim cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan nonformal ini adalah wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Buku ini dapat dijadikan pijakan awal guna pemecahan isu-isu pendidikan Islam kontemporer, di samping juga dapat dijadikan bahan kajian dan rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam terutama pada Majelis Taklim di Maluku Utara.



Maghza Pustaka
Margomulyo, Rt. 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155

ISBN 978-623-5286-25-9



9 786235 286259